

**URGENSI RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY(REBT)
DALAM PENANGANAN ANAK BROKEN HOME DI PANTI
ASUHAN MUHAMMADIYAH KOTA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NURUL KARIMA

NIM. 170402046

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH**

1443 H/ 2022 M

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh

**Nurul Karima
NIM. 170402046**

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

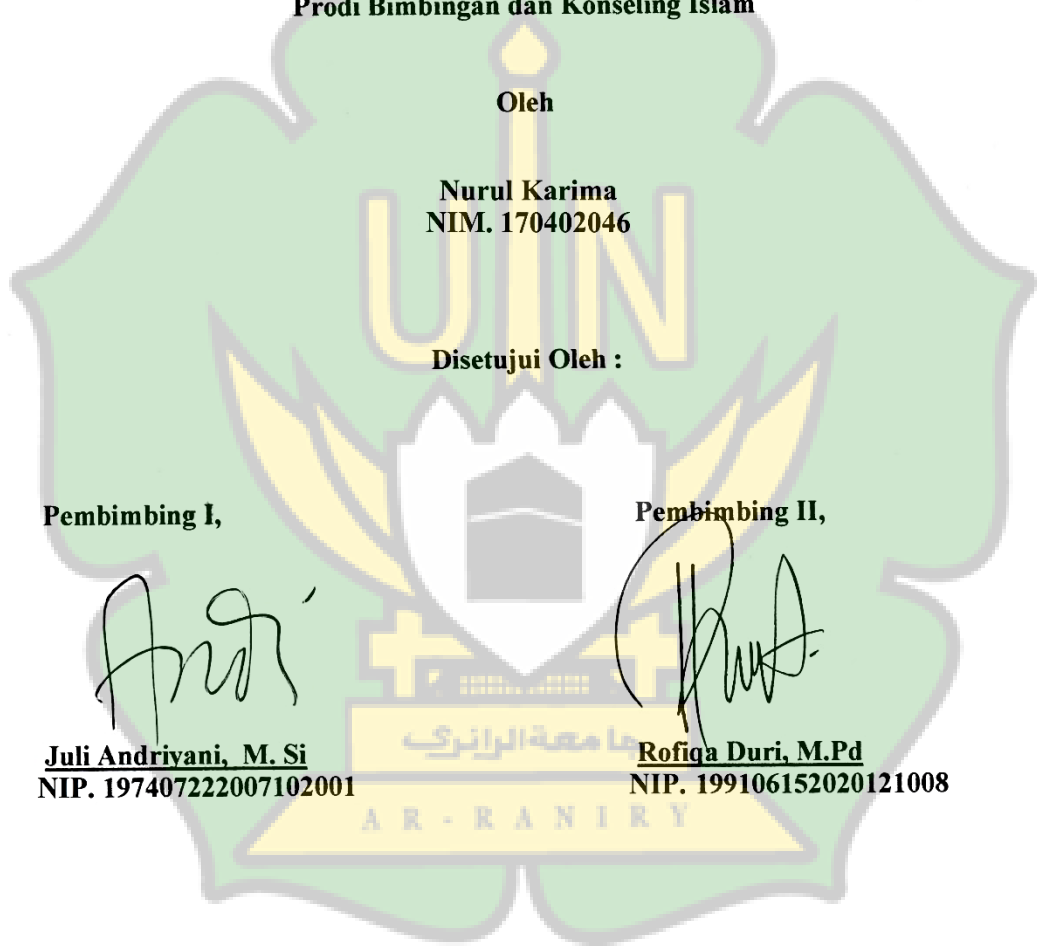


**Juli Andriyani, M. Si
NIP. 197407222007102001**

Pembimbing II,



**Rofiq Duri, M.Pd
NIP. 199106152020121008**



SKRIPSI

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dapat Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai Tugas Akhir
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam**

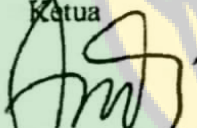
Diajukan Oleh:

**Nurul Karima
NIM. 170402046**

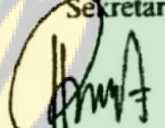
Pada Hari/Tanggal
Jumat, 29 Desember 2023 M
16 Jumadil Akhir 1445 H

Di
**Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**


Ketua


Juli Andriyani, M. Si
NIP. 197407222007102001

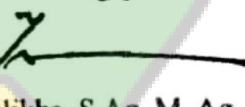
Sekretaris


Rofiqo Duri, M. Pd
NIP. 1991061152020121008


Penguji I


Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd
NIP. 196412201984122001

Penguji II


Dr. Zalikha, S.Ag. M. Ag
NIP. 197501212006041003

Mengetahui,


Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry

Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd
NIP. 196412201984122001



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Nurul Karima
NIM : 170402046
Jenjang : Strata (S-1)
Jurusan/ Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 13 Juli 2023

Yang Menyatakan,



Nurul Karima
Nurul Karima
170402046

ABSTRAK

Broken home merupakan situasi traumatis yang tidak dapat anak kendalikan dan hindari di mana hal tersebut akan berdampak pada tumbuh dan kembang si anak kedepannya. Dengan mempertimbangkan dampak psikologis yang mungkin terjadi pada anak di masa depan, penelitian ini melihat bagaimana *Rational Emotive Behavior Therapy* dapat menjadi cara yang efektif untuk membantu anak *broken home* di panti asuhan Muhammadiyah mengatasi permasalahan yang dialaminya. Adapun tujuan penelitian ini yaitu (1) Untuk mengetahui bentuk-bentuk *broken home* yang diperlihatkan anak di panti asuhan Muhammadiyah Banda Aceh (2) Untuk mengetahui factor apa saja yang menjadi penyebab *broken home* pada anak di panti asuhan Muhammadiyah Banda Aceh (2) Untuk mengetahui konsep dasar Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) dalam penanganan anak yang bermasalah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah 5 orang anak asuh dan 2 orang pengasuh. Menurut hasil penelitian urgensi *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* pada anak *broken home* di panti asuhan Muhammadiyah kota banda aceh, diketahui bahwa *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* perlu di lakukan untuk menghadapi anak *broken home* di panti asuhan Muhammadiyah.. Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab *broken home* pada anak di panti asuhan Muhammadiyah Banda Aceh adalah faktor perceraian, kematian orangtua, penelantaran karena keegoisan orang tua serta kurangnya kasih sayang dari orangtua, orang tua yang sibuk, komunikasi yang terjalin antara orang tua maupun orang tua kepada anak buruk, permasalahan ekonomi, dan perselingkuhan.

Kata kunci: *Rational Emotive Behavior Therapy, Anak Broken Home*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah yang mana telah memberikan taufik dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Urgensi Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Dalam Penanganan Anak Broken Home Di Panti Asuhan Kota Banda Aceh”**. Shalawat beriring salam tak lupa pula penulis persembahkan kepangkuan junjungan seluruh alam semesta, panutan seluruh umat, yaitu baginda Rasulullah

yang mana telah membawa manusia dari alam kebodohan kealam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini. Tujuan penulisan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi tugas akhir sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pada Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam usaha menyelesaikan skripsi ini, terdapat banyak kesulitan yang harus dilewati. Penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan waktu, pengetahuan, pengalaman dan biaya sehingga tanpa bantuan dan bimbingan dari seluruh pihak tidaklah mungkin berhasil dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini tidaklah

berlebihan apabila penulis mengucapkan ribuan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada yang terhormat:

1. Teristimewa kepada para orangtua Abah Ngatimin dan Ibu Rosmanita, serta Mama Rahmi Abdi yang selalu memberi nasehat, dukungan moril dan materil serta do'a yang tidak dapat tergantikan oleh apapun di dunia ini. Begitu juga kepada abangda Fakhru Razi dan kakak Cut Wulandari yang tiada hentihentinya memberi motivasi dan tulus mendoakan, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Ucapan terima kasih kepada Ibu Juli Andriyana M.Si sebagai dosen pembimbing pertama dan Bapak Rofiq Duri, M. Pd sebagai dosen pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu dalam memberikan arahan dan bimbingan serta saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Selanjutnya ucapan terima kasih kepada Ibu Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh beserta seluruh staf yang telah bersedia melayani dan memberikan fasilitas dalam menyelesaikan pendidikan S1. Bapak Jarnawi, S. Ag., M. Pd selaku ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam, bapak M. Yusuf MY, MA selaku Penasehat Akademik yang telah memberi motivasi dan dukungan dari awal kuliah sampai akhir.
4. Terima kasih pula kepada semua sahabat-sahabat penulis, Resti Anggia, Ponna Merinja Pebrianti beserta Keluarga Be(re)ncana, Ade Putri dan para anggota

Kung's Coros, Pembina sekaligus Orang tua UKM Tapak Suci Bapak Ihdhi Karim Makinara, Abangda Muhammad Yasir Adnan, Sarah Fadillah, Ninu dan kepada *All of My Bujang* yang telah memberikan do'a, dorongan dan dukungan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

Semoga Allah memberikan imbalan yang setimpal atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Walaupun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi perbaikan untuk penelitian dimasa yang akan datang. Akhirul kalam penulis ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 18 Desember 2023

Penulis,

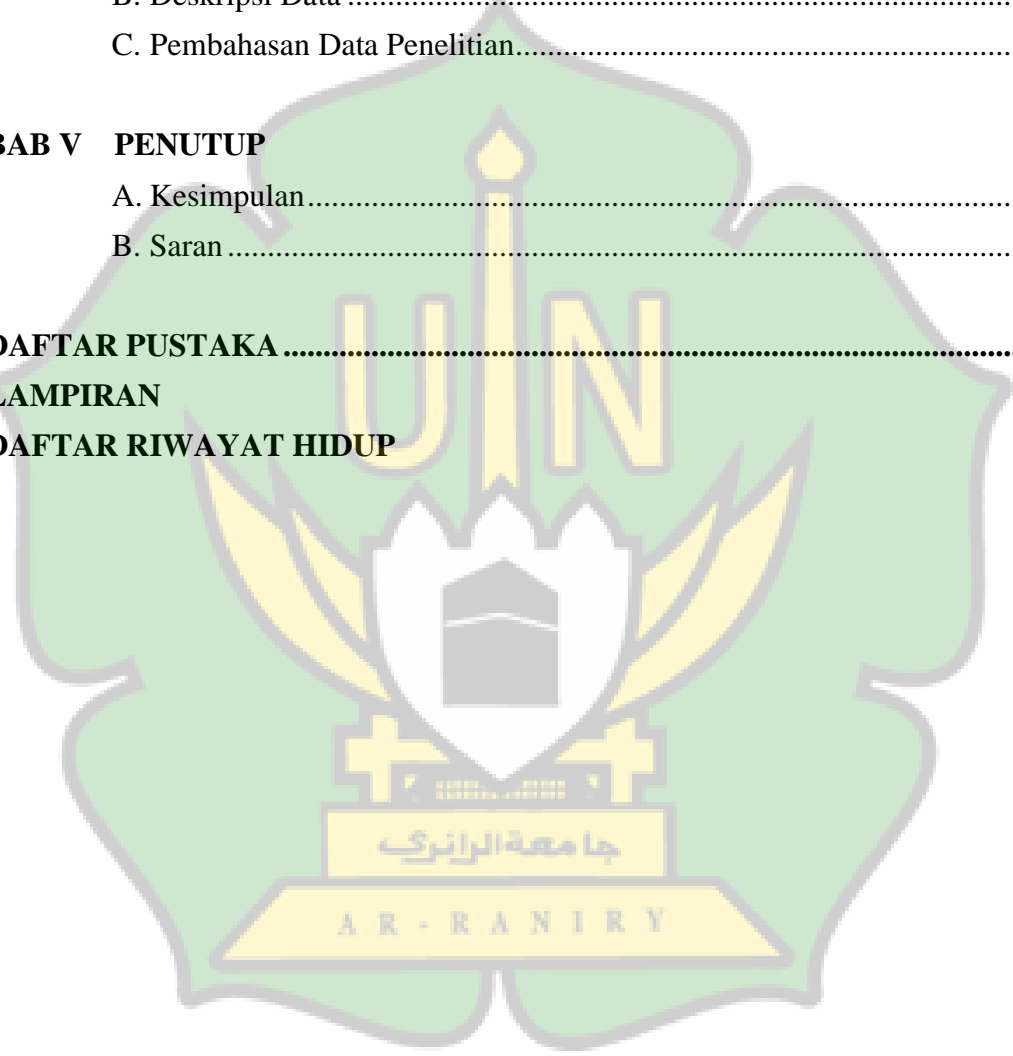


Nurul Karima

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan masalah.....	8
C. Tujuan penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Penjelasan Konsep/Istilah Penelitian.....	9
F. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)	15
1. Konsep Rational Emotive Behavior Therapy (REBT).....	15
2. Sejarah <i>Rational Emotive Behavior Therapy</i> (REBT)	19
3. Pengertian Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)	22
4. Teknik Rational Emotive Behavior Therapy (REBT).....	26
B. Broken Home.....	42
1. Pengertian <i>Broken Home</i>	42
2. Penyebab Broken Home	45
3. Dampak <i>Broken Home</i> Pada Anak	51
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode dan Pendekatan Penelitian.....	55
B. Subjek Penelitian	56
C. Teknik Pengumpulan Data	57

D. Teknik Analisis Data	60
BAB IV DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	64
B. Deskripsi Data	70
C. Pembahasan Data Penelitian.....	77
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Tentang Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian Ilmiah Fakultas Dakwah dan Komunikasi
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 4 : Lembar Pedoman Observasi
- Lampiran 5 : Lembar Pedoman Wawancara
- Lampiran 6 : Hasil Dokumentasi
- Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari Ayah sebagai kepala keluarga, Ibu dan Anak. Keluarga memiliki peran penting dalam kehidupan seorang anak, terutama sosok ayah dan ibu. Pada dasarnya peran orangtua dan juga pendidik ialah untuk mengarahkan anak-anak agar menjadi generasi yang unggul, karena anak sejatinya memiliki segenap potensi yang tidak akan tumbuh dan berkembang apabila tidak dibantu oleh orang tua nya dan juga oleh orang sekitarnya. Anak adalah salah satu anugerah daripada Allah yang diberikan kepada orang tua, sehingga dalam proses penjagaan anugerah ini maka sudah semestinya bagi orang tua mendidik dan membina mereka agar kelak kemudian menjadi pribadi yang bertanggung jawab serta bermanfaat bagi semuanya.

Raisner mendefinisikan keluarga sebagai suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang masing-masing mereka memiliki hubungan kekerabatan yang terdiri dari Bapak, Ibu, Kakak dan juga Nenek.¹ Adapun jika

¹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta:Kencana, 2012), hlm 3-4.

menurut Departemen Kesehatan RI mendefinisikan keluarga sebagai suatu unit yang paling kecil dari masyarakat yang ia terdiri atas kepala keluarga dan juga beberapa orang yang berkumpul dan tinggal dibawah satu atap pada satu tempat dengan keadaan mereka saling ketergantungan antara satu sama lain. Di dalam hukum perundang-undangan di Indonesia yang tercatat ialah bahwasanya keluarga muncul karena adanya suatu perkawinan. Sebagaimana yang disebutkan dalam kompilasi hukum islam indonesia juga disebutkan dalam perundang-undangan bahwasanya perkawinan merupakan asas dasar dalam membentuk suatu keluarga yang bahagia dan juga kekal, selain itu juga dinyatakan bahwasanya tujuan daripada perkawinan adalah untuk mewujudkan suatu kehidupan rumah tangga dengan sakinah, mawaddah dan juga rahmah.

Dari beberapa pemaparan terkait dengandefinisi keluarga diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya keluarga ialah suatu struktur atau susunan yang memiliki sifat khusus dimana setiap individunya saling terikat oleh suatu ikatan tertentu, baik berupa ikatan darah maupun ikatan perkawinan. Ikatan tersebutlah yang kemudian menjadikan setiap individu yang da dalam keluarga memiliki rasa ketergantungan dan saling mengharapkan antara satu sama lain hal ini sesuai dengan ajaran dalam agama islam dan ia diperkuat dengan berbagai norma dan ikatan batin yang ada pada setiap individu. Sehingga dengan demikian ikatan keluarga tidak dibatasi oleh tempat tinggal, karena berdasarkan hal tersebut keluarga tidak semestinya selalu berada dalam satu tempat tinggal yang sama.

Hubungan yang dijalankan oleh setiap individu tentunya tidak pernah terlepas dari yang namanya “konflik” tidak terkecuali didalam keluarga maka semestinya ada konflik. Setiap keluarga selalu menginginkan kehidupan berkeluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah. Namun tidak dipungkiri di dalam kehidupan berumah tangga dapat terjadinya konflik antar keluarga terutama pada hubungan individu suami dan istri yang kerap sekali berujung kepada perceraian. Kebanyakan orang memandang konflik sebagai suatu perselisihan yang berujung kepada permusuhan dan membuat suatu hubungan tidak dapat berjalan dengan baik. Adapun konflik apabila ditinjau dari sisi kebahasaan dapat berarti percekocokan, perselisihan, dan pertentangan.²

Konflik yang muncul didalam keluarga akan berdampak buruk bagi anak, jika konflik tersebut terus berlanjut dan berujung pada perpecahan dan perceraian. Tak hanya perceraian, kematian ataupun keadaan rumah tangga yang tidak harmonis juga sangat berdampak pada psikologis anak. Keluarga yang disebut sebagai *broken home* ini tentunya akan sangat mempengaruhi dalam upaya memaksimalkan perkembangan dan pertumbuhan anak.

Keluarga *broken home* ialah suatu keadaan dimana keluarga dalam keadaan yang tidak harmonis sehingga sering terjebak dalam kondisi-kondisi yang tidak kondusif yang kerap sekali mengakibatkan akan dirasakannya rasa

² KBBI Daring. Diakses 6 September 2022, <https://kbbi.web.id/konflik.html>

tidak nyaman dalam keluarga dan kurangnya perhatian serta rasa kasih dan sayang daripada orang tua terhadap anaknya, hal ini tentunya akan berdampak pada anak dan menjadikan anak frustrasi, brutal dan susah diatur bahkan sampai kepada kurangnya minat anak dalam proses belajar.³

Tempat yang paling penting untuk perkembangan anak baik secara psikis, mental sosial dan spritual adalah keluarga. Berdasarkan pada suatu hasil penelitian terkait dengan *broken family: its causes and effects on the development of children* atau penyebab dan dampak dari broken home pada perkembangan anak memaparkan bahwasanya diantara penyebab yang menjadikan keluarga *broken home* adalah perceraian antara kedua orangtua si anak.⁴ Padahal keluarga amat penting fungsinya untuk keberlangsungan suatu masyarakat dari generasi ke generasi.⁵

Depresi, stress dan juga rasa cemas yang berlebih kerap sekali ditemukan pada anak-anak yang menghadapi perceraian antara kedua orangtuanya, keadaan yang demikian merupakan suatu gejala yang mental yang terdapat dalam individu anak. Tak jarang juga anak *broken home* mengalami kesedihan yang

³ Sukoco KW, Dino Rozano dan Tri Sebha Utami, *Pengaruh Broken Home Terhadap Perilaku Agresif*. Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling, Vol 2 No. 3 (2016), hlm 39.

⁴ Ruksana Saikia, *broken family: its causes and effects on the development of children*, International Journal of Applied Research, Vol. 3 No. 2 (2017), hlm 446.

⁵ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta:Kencana, 2012), hlm 22.

berkelanjutan, menjadi lebih posesif, sulit percaya pada orang lain, kehilangan kasih sayang, tidak punya identitas diri, bahkan dapat mengakibatkan trauma untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Dan bisa saja menimbulkan pemikiran yang tidak rasional yang akan berdampak buruk bagi masa depan anak.

Dalam keluarga broken home terjadi disfungsi keluarga, adapun lembaga semacam panti asuhan yang memiliki tanggung jawab untuk mencoba menggantikan peran keluarga bagi anak-anak kurang beruntung di dalam keluarga, salah satunya dikarenakan *broken home*. Panti asuhan memberikan suatu pelayanan sebagai pengganti orangtua dan juga wali bagi anak-anak untuk memenuhi kebutuhan fisik, kebutuhan mental dan juga kebutuhan sosial pada anak asuhnya. Panti asuhan atau lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia memiliki beberapa peranan dan fungsi diantaranya:

1. Sebagai suatu pusat pelayanan yang berfokus pada kesejahteraan sosial anak, panti asuhan memiliki fungsi sebagai tempat perlindungan, dan pengembangan, pemulihan dan juga pencegahan
2. Sebagai suatu pusat data juga pusat informasi serta dapat menjadi pusat konsultasi bagi kesejahteraan sosial anak
3. Sebagai suatu pusat untuk mengembangkan potensi keterampilan (fungsi penunjang). Panti asuhan sebagai suatu lembaga yang bertugas untuk

melaksanakan fungsi keluarga dan fungsi masyarakat dalam perkembangan dan juga kepribadian anak-anak remaja.

Berdasarkan wawancara awal di panti asuhan Muhammadiyah Banda Aceh, diketahui terdapat beberapa anak *broken home*. Dari pemaparan pengasuh panti asuhan, anak *broken home* disana sangat nakal dan suka mencari-cari perhatian. Dikarenakan mereka tidak mendapat kasih sayang dan perhatian di rumah sehingga mereka sering berbuat hal yang menarik perhatian orang sekitar dan pengasuhnya.

Jika anak broken home itu tidak di tangani secepatnya, maka akan menimbulkan permasalahan, seperti:

1. Terhambatnya perkembangan anak
2. Kehilangan motivasi dan jati diri
3. Anak menjadi pemurung atau sebaliknya menjadi sangat brutal dan susah diatur
4. Menarik diri dari lingkungan sekitar
5. Keras kepala
6. Menentang dan membenci orang tua nya
7. Pengaruh buruk lingkungan akan mudah memengaruhinya
8. Memandang bahwasanya kehidupan adalah hal yang sia-sia dan tidak penting
9. Terhambat dalam proses berbaur dan bergaul dengan masyarakat, dan;

10. Moral, etika, serta akhlaknya akan bermasalah

Manusia dalam proses pengambilan tindakannya memiliki kapasitas untuk bertindak secara rasional maupun secara irrasional. Rasional dianggap menghasilkan suatu yang efektif dan produktif sementara irrasional justru sebaliknya dianggap menghasilkan suatu yang tidak produktif dan juga tidak berujung kepada kebahagiaan. Ellis menanggapi banyak sekali menanggapi terkait dengan problem emosi yang diakibatkan oleh irrasionalitas dalam pola berfikirnya. Pola berpikir irrasional semacam ini dapat dimulai sejak usia dini dan juga terkadang diperkuat oleh beberapa pribadi yang secara signifikan berada dalam kehidupan seseorang, selain itu hal ini juga dapat disebabkan oleh budaya dan juga oleh lingkungan termasuk didalamnya pergaulan yang semakin luas.⁶ Corsini dan Wedding juga mengemukakan dalam bukunya bahwa penggambaran proposisi utama REBT salah satunya adalah kecenderungan individu untuk berpikir irasional, sering menjalani kebiasaan-kebiasaan yang merusak diri, mengkhayal dan juga tidak toleran kerap sekali dipengaruhi oleh budaya keluarga dan oleh budaya kelompok yang bergaul dengan mereka.⁷

⁶ Robert L Gibson dan Marianne H Mitchell, *Bimbingan dan konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hlm. 220

⁷ Robert L Gibson dan Marianne H Mitchell, *Bimbingan dan konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hlm. 220.

Anak yang mengalami broken home akan terganggu jiwanya, dan pikirannya akan kacau akibat dari masalah yang tidak dapat ia hadapi. Konflik yang dirasakan anak *broken home* sering kali memicu pemikiran irasional pada anak. Tekanan dan keadaan keluarga yang tidak harmonis dan kondusif mendorong anak berpikir secara irasional yang berakibat merusak dirinya sendiri. Dengan adanya fungsi panti asuhan sebagai lembaga yang memberikan pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan. Menjadikan panti asuhan sebagai wadah bagi anak broken home untuk mendapatkan penanganan yang tepat bagi permasalahannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan diatas maka peneliti merasakan bahwa perlunya penelitian lebih lanjut terkait urgensi *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* pada anak *broken home* di panti asuhan.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk *broken home* yang diperlihatkan anak panti asuhan Muhammadiyah Banda Aceh?
2. Apa saja faktor-faktor yang menjadi penyebab *broken home* pada anak di panti asuhan Muhammadiyah Banda Aceh?
3. Bagaimana konsep dasar *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* dalam penanganan anak yang bermasalah di panti asuhan Muhammadiyah kota Banda Aceh?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab *broken home* pada anak di panti asuhan Muhammadiyah Banda Aceh
2. Untuk mengetahui urgensi *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* pada anak *broken home* di panti asuhan Muhammadiyah kota Banda Aceh

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan serta menjadi bahan referensi kajian ilmu khususnya ilmu bimbingan dan konseling islam.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan khususnya bagi para terapis yang menerapkan teori *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* dalam menangani anak *broken home*.

E. Penjelasan Konsep/Istilah Penelitian

1. Urgensi

Urgensi jika dilihat dalam KBBI maka diartikan sebagai keharusan yang sangat mendesak dan juga sangat penting.⁸ Dari pengertian ini dapat

⁸ KBBI Daring. Diakses 15 Desember 2022, <https://kbbi.web.id/urgensi.html>

dikatakan bahwa urgensi ialah suatu keadaan dimana kita mesti mementingkan suatu hal yang sedang benar-benar membutuhkan untuk segera di tanggulangi. Dalam penelitian ini, urgensi diartikan sebagai pentingnya REBT untuk anak broken home di panti asuhan Muhammadiyah Banda Aceh.

2. *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)*

Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) ialah suatu jenis psikoterapi yang dapat diberikan pada pasien yang kerap merasakan kecemasan, pemberian psikoterapi ini bertujuan untuk dapat mengurangi keyakinan irrasional pasien dan memperkuat keyakinan rasionalnya yang dapat lebih efektif kepada dirinya maupun orang lain melalui pembelajaran dan juga latihan kognitif, latihan pengendalian emosi dan juga perilaku. Dengan demikian yang diharapkan adalah pasien yang memiliki rasa kecemasan yang tinggi dan juga memiliki keyakinan yang tidak rasional ini akan mampu untuk memiliki emosi serta perilaku yang sehat.⁹

Rational Emotive behavior Therapy suatu pendekatan konseling dimana para konselor bertindak untuk membantu pasien agar mampu merubah pola pikirnya dari yang irrasional menjadi rasional dan juga membantu mengubah sikapnya, juga cara berpikinya dan persepsinya. Dalam penelitian ini pasien yang dimaksud merupakan anak-anak yang mengalami *broken*

⁹ Lingga Kusuma Wardani dan Dhita Kurnia Sari, *Analisa Kemampuan Mengontrol Marah Ditinjau Dari Penerapan REBT (Rational Emotive Behaviour Therapy) Pada Klien Skizofrenia Di UPT Bina Laras Kras Kediri, STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan, Vol. 7, No 2 (2018), hlm 59*

home, baik dikarenakan oleh perceraian orang tua, keadaan keluarga tidak harmonis, penelantaran, maupun ditinggal meninggal oleh salah satu atau kedua orangtuanya.

3. Anak *broken home*

Broken home secara singkat dapat diartikan sebagai keluarga krisis. Keluarga krisis merupakan keadaan dimana keluarga sedang dalam keadaan yang kacau, tidak teratur, tidak terarah, orang tua dalam keadaan hilangnya kendali mereka dalam mengatur anak-anaknya, terjadi pertengkaran secara terus menerus dalam keluarga terutama antara suami dan istri yang kebanyakan pertengkaran berkenaan dengan mendidik anak. Keluarga krisis semacam ini bisa saja menghantarkan kepada perceraian antara suami dan istri.¹⁰ Anak *broken home* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah anak yang menjadi korban *broken home* yang disebabkan oleh perceraian, keadaan keluarga tidak harmonis, penelantaran, dan salah satu atau kedua orang tua meninggal. Dan memiliki rentang umur antara 11 sampai 17 tahun.

F. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan

1. Skripsi yang ditulis oleh Septi Wahyuni pada tahun 2022, mahasiswa dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Bimbingan dan Konseling UIN Ar-

¹⁰ Nurtia Massa, Misran Rahman dan Yakob Napu. Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak, *Jambura Journal of Community Empowerment*, Vol. 1 No. 1 (2020), hlm 5

Raniry Banda Aceh yang berjudul “Peran Ustaz-Ustazah dalam Membimbing Anak Broken Home Guna Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri di Dayah Darul Muta” allimin Desa Meulayo Kec. Blang Bintang Kab. Aceh Besar” skripsi tersebut membahas terkait dengan peranan yang seharusnya mesti diberikan oleh para ustaz dan ustazah kepada santri yang mengalami broken home namun peranan tersebut belum diberikan dengan baik dan maksimal oleh para ustaz dan ustazah Adapun persamaan penelitian skripsi Septi Wahyuni dengan penelitian yang penulis tuliskan ini adalah sama-sama mengangkat isu terkait permasalahan anak broken home. Adapun yang menjadi perbedaannya pada skripsi Septi Wahyuni fokus pembahasannya lebih kepada peranan yang dilakukan ustaz dan ustazah dalam upaya membimbing anak broken home dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka, lokasi penelitian dilakukan di Dayah Darul Muta” allimin Desa Meulayo Kec. Blang Bintang Kab. Aceh Besar, sedangkan peneliti membahas tentang urgensi *Rational Emotive Behavior* (REBT) pada anak *broken home* yang penelitiannya berlokasi di panti asuhan Muhammadiyah Banda Aceh.

2. Dalam skripsi Amelia Azizunnisa pada tahun 2019, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan judul “Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Akhlak Anak (Studi Kasus di Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie)”. Pada skripsi ini lebih membahas terkait dengan dampak keluarga yang

mengalami broken home terhadap akhlak anak, akhlak yang dimaksudkan ialah akhlak baik dan akhlak buruk, ia ingin melihat bagaimana pengaruh keluarga yang broken home terhadap perkembangan akhlak ini pada anak. Yang menjadi persamaan dengan penelitian yang penulis tulis terletak pada variabel anak broken home. Sedangkan perbedaannya pada skripsi Amelia Azizunnisa membahas mengenai dampak yang terjadi akibat broken home terhadap akhlak anak, sedangkan peneliti membahas tentang urgensi *rational emotive behavior* (REBT) pada anak *broken home* di panti asuhan.

3. Dalam skripsi Zulfani Widyanni'mah pada tahun 2019, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul "*Psychological Well Being Pada Anak Broken Home di Panti Asuhan Aisyiyah Bontang*" pembahasan dalam skripsi tersebut lebih kepada gambaran terkait *psychological well being* (PWB) pada remaja yang mengalami *broken home* dalam keluarganya yang kemudian tinggal di panti asuhan Aisyiyah, jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan yang dilakukan adalah melalui fenomenologi dengan teknik dalam pengumpulan datanya melalui wawancara. Adapun persamaan penelitian skripsi Zulfani Widyanni'mah dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas terkait dengan anak yang mengalami broken home didalam keluarganya yang kemudian berada di panti asuhan. Adapun yang menjadi perbedaannya pada skripsi Zulfani Widyanni'mah membahas tentang

psychological well being (PWB) pada remaja *broken home* yang tinggal di panti asuhan, sedangkan peneliti membahas tentang urgensi *rational emotive behavior* (REBT) pada anak *broken home* di panti asuhan.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)

1. Konsep Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)

Terapi Rasional Emotif Behavior merupakan suatu aliran dalam psikoterapi yang mempercayai bahwa manusia semuanya dilahirkan dengan potensi, potensi tersebut dapat menjadikan manusia berpikir rasional maupun irrasional dan jahat. Secara konsepnya manusia memiliki semacam kecenderungan untuk memelihara dirinya sendiri, untuk berbahagia dan juga untuk berfikir juga mengatakan, mencintai dan bergaul dengan manusia lain disekitarnya serta mereka memiliki kecenderungan untuk mengaktualkan dirinya sendiri.¹

Tujuan hidup manusia secara umum adalah untuk mempertahankan kehidupannya dan terbebas dari segala bentuk kesakitan dan kemudian ia akan mencari kepuasan. Dalam mencapai berbagai tujuan-tujuan yang diinginkan oleh manusia tentunya mereka memiliki potensi untuk dapat perfikir baik secara rasional maupun secara irrasional. Pola berfikir itulah yang kemudian amat berpengaruh kedalam kehidupan manusia dan juga

¹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm 238

terkadang dengan hal tersebut akan menghasilkan pribadi yang positif maupun pribadi yang negatif. Beberapa gagasan irasional yang kemudian terus menonjol dan diinternalisasikan secara masif sehingga tidak akan bisa dihindari dan akan mengakibatkan kekalahan diri. Terkait dengan hal ini peneliti mengutip pendapat Ellis dan Corey yang menyatakan :²

- a. Gagasan amat diperlukan oleh orang dewasa guna untuk dicintai ataupun disetujui oleh pribadi lain yang dipandang sebagai seorang individu istimewa dimasyarakatnya
- b. Jika seseorang menginginkan dirinya untuk dihormati maka hendaknya gagasan-gagasannya harus berkompeten, layak dan berprestasi dalam segala hal
- c. Orang-orang tertentu yang buruk dan keji atau jahat maka ia harus dikutuk dan dihukum atas gagasannya.
- d. Gagasan akan lebih mudah menghindari kesulitan-kesulitan hidup dan tanggung jawab pribadi daripada menghadapinya.
- e. Gagasan dapat menjadi suatu bencana yang mengerkan apabila hal-hal menjaadi sesuatu yang tidak diharapkan.
- f. Ketidakbahagiaan manusia merupakan suatu gagasan yang terjadi disebabkan oleh pengaruh luar dan beranggapan bahwa manusia tidak

² Ibid

memiliki suatu kemampuan untuk dapat mengendalikan berbagai kesusahan dan gangguan yang dialaminya .

- g. Gagasan-gagasan yang terlahir dengan masa lalu merupakan suatu hal yang amat penting dari bentuk dan perangsang tingkah lakunya seseorang pada masa sekarang karena gagasan tersebut pernah memengaruhi kehidupannya, sehingga ia tetap memiliki suatu efek yang sama dan amat berarti.³

Pandangan terhadap pendekatan rasional emotif terkait dengan kepribadian setidaknya dapat dikaji melalui konsep-konsep teori Albert Ellis, ia memaparkan bahwasanya ada sekitar 3 pilar yang kemudian dapat membangun tingkah laku seorang individu, adapun 3 pilar tersebut diantaranya adalah:⁴

- a. *Antecedent event* merupakan segenap peristiwa yang terjadi diluar dan alami oleh seorang individu. Peristiwa ini ada banyak jenisnya dan ia dapat berupa peristiwa dahulu yang mana merupakan suatu fakta, kejadian atau bahkan tingkah laku juga termasuk didalamnya sikap orang lain. Perceraian didalam suatu keluarga, kelulusan bagi seorang siswa dan juga seleksi masuk bagi seorang calon karyawan, hal

³ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm 241-242

⁴ Giri, P.S.A.G. *Konseling Model Rasional Emotif dalam Menanggulangi Gangguan Emosional Siswa*, Universitas Mahadewa Indonesia, Vol. 21 No.2, Hlm. 668.

tersebut tentunya merupakan antecedent event bagi pribadi seorang individu.

- b. *Belief* atau keyakinan atau juga verbalisasi diri individu terhadap suatu peristiwa yang barangkali pernah dialami. Keyakinan seorang individu setidaknya terbagi menjadi dua macam yaitu; keyakinan yang rasional (*rasional belief*) dan keyakinan yang tidak rasional (*irrasional belief*). Keyakinan yang rasional merupakan suatu cara berfikir yang tepat atau juga dapat dikatakan sebagai suatu sistem keyakinan yang tepat, ia masuk akal dan juga bijaksana sehingga dengan itu ia menjadi lebih produktif. Adapun keyakinan yang tidak rasional merupakan suatu keyakinan atau sistem berpikir individu yang salah, dan juga tidak masuk akal, serta mengedepankan emosional, karena itu ia tidak produktif.
- c. *Emotional consequence* ia merupakan suatu konsekuensi emosional sebagai suatu akibat atau reaksi individu dalam bentuk perasaan yang senang atau hambatan emosi dalam hubungannya terkait dengan *antecedent event*. Namun ia bukan merupakan suatu akibat langsung dari *antecedent event* tetapi ia dapat disebabkan oleh beberapa variabel lain antara dalam bentuk keyakinan atau Belief (baik yang *rasional belief* maupun yang *irrasional belief*) dari ketiga teori tersebut yang

harus diubah adalah sarannya dari segi aspek sistem (belief system) yaitu bagaimana seorang individu mampu memandang atau menghayati sesuatu yang irrasional, sedangkan dalam hal ini konselor harus mampu berperan sebagai seorang pendidik yang memberikan pengaruh sehingga kemudian dapat berusaha untuk mampu mengubah persepsi konseli yang irrasional dan juga keliru menjadi pola pikir yang rasional dan jauh dari kata keliru sebagaimana yang awal tadi.⁵

Dalam hidup secara umum manusia memiliki tujuan untuk bebas dari rasa sakit dan untuk mempertahankan kehidupan yang dimiliki olehnya. Namun demi mencapai tujuan tersebut manusia dapat memiliki potensi untuk berfikir secara rasional maupun irasional. Ellis dan Corey juga berpendapat manusia memiliki beberapa gagasan irasional yang dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan yang dijalani manusia yang nantinya akan menghasilkan kepribadian manusia baik menjadi pribadi yang positif maupun menjadi pribadi yang negatif.

2. Sejarah *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT)

Pada awal sejarahnya praktek terapi hanya diberlakukan kepada orang yang memiliki gangguan psikologis yang akut (berat) yang mana hal ini

⁵ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: kencana,2011), hlm 178-179

biasanya dilakukan pada klinik-klinik kejiwaan atau bahkan di rumah sakit jiwa. Namun dalam perkembangannya dan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan teknik dari terapi-terapi tersebut mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang lebih umum yang kemudian relatif juga memberikan pengaruh kepada orang yang sehat. Oleh sebab itu kemudian penelitian mulai lebih ditingkatkan dalam rangka mencari penyebab dan sifat dari berbagai kesulitan emosional yang kemudian dikembangkan dengan metode yang lebih efektif untuk mencoba membantu orang-orang yang mengalami berbagai macam kondisi kesulitan emosional itu. Berbagai macam penanganan yang lebih baik terhadap berbagai permasalahan gangguan kejiwaan berasal dari banyaknya penelitian para peneliti ilmu kedokteran, juga berasal dari pengalaman klinis daripada para psikoterapis, dan juga dipengaruhi oleh kemajuan teori-teori psikologis.⁶

Konseling rational behavior ini awalnya muncul akibat dari ketidakpuasan Ellis terhadap praktek konseling tradisional yang kemudian ia menilai hal ini kurang efisien. Konseling rasional emotif therapy adalah salah satu dari sekian banyak jenis konseling yang menyerupai suatu proses dunia

⁶ Yustinus Semium, *Kesehatan Mental 3*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm 337

pendidikan dengan mempertahankan dimensi pikiran daripada dimensi perasaan.⁷

Teori Rasional Emotif mulai dikembangkan di Amerika sekitar tahun 1960 Albert Ellis ialah yang mengembangkannya, ia adalah seorang dokter ahli dalam psikologi terapeutik dan juga merupakan seseorang yang eksis. Teori ini awalnya didapatkan ketika ia mendapatkan suatu fakta bahwa sistem psikoanalisis mempunyai kelemahan secara teoritis.⁸

Albert Ellis lahir pada tahun 1913 di Pittsburgh dan pindah ke New York pada usia empat tahun. Saat masih anak-anak, dia mengalami masalah kesehatan seperti nefritis yang menyebabkannya dirawat di rumah sakit sebanyak sembilan kali. Pada usia 19 tahun, Ellis didiagnosis menderita renal glycosuria, dan pada usia 40 tahun, dia juga mengidap diabetes. Meskipun menghadapi tantangan kesehatan, Ellis tetap menjalani kehidupan yang aktif dengan sikap positif terhadap masalah kesehatannya dan selalu menjaganya. Dengan menyadari kemampuannya untuk memberikan konseling dan merasa senang melakukannya, Ellis memutuskan untuk mengejar karir sebagai ahli psikologi. Setelah delapan tahun menyelesaikan studi di perguruan tinggi, ia bergabung dengan program psikologi klinis di Teachers College, Columbia

⁷ Nusuki, *Penggunaan Pendekatan Konseling Rasional Emotif Behavioral Therapy Melalui Layanan Konseling Individual Untuk Mengatasi Siswa Yang Mengalami Kesurupan di SMAN 2 Aikmel*, Jurnal Educatio, Vol. 9, No 1 (2014), hlm 104

⁸ Amirah Diniaty, *Teori-Teori Konseling*, (Pekanbaru: Daulat Riau, 2009), hlm 6

University. Ellis mulai praktik konseling perkawinan, konseling keluarga, dan terapi seks. Meskipun awalnya meyakini dalam psikoanalisis sebagai bentuk psikoterapi yang mendalam, Ellis kemudian mengubah pendekatannya. Dia mendapatkan pelatihan dalam psikoterapi di Sekolah Karen Horney dan mulai praktik analisis klasik dan psikoterapi berorientasi analisis dari tahun 1947 hingga 1953.⁹

Dalam sejarahnya *Rational Emotive Behavior Therapy* ini lahir bermula dari ketidakpuasan dokter Ellis dalam praktek konseling yang dinilai olehnya kurang efisien. Sehingga pada tahun 1960, Albert Ellis mulai mengembangkan terapi ini yang merupakan bentuk koseling yang serupa dengan konsep pendidikan dimana lebih mengedepankan pengajaran dari pada dimensi perasaan.

3. Pengertian Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)

Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) adalah bentuk dari jenis tes psikoterapi yang ketap digunakan terhadap klien yang sering cemas. Tujuannya adalah mengurangi keyakinan yang tidak rasional dan memperkuat keyakinan yang rasional melalui pembelajaran dan latihan kognitif, emosional, dan perilaku. Dengan demikian, diharapkan klien dapat mengembangkan emosi dan

⁹ Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2008), hlm 93

perilaku yang lebih sehat, terutama jika mereka memiliki keyakinan yang tidak rasional terkait kecemasan.¹⁰

Manusia memiliki dorongan untuk berkembang dan melindungi diri, serta mencari kebahagiaan dan interaksi sosial dengan orang di sekitarnya melalui proses aktualisasi diri.¹¹ Namun, manusia juga cenderung dapat merugikan diri sendiri dengan perilaku merusak, menghindari kenyataan, dan mengalami penyesalan terhadap tindakan mereka. Terkadang, individu bisa merasa putus asa dan menyalahkan diri sendiri, bahkan mencoba memasrahkan diri kepada Tuhan atau mengalami kelelahan setelah menghadapi tantangan hidup..¹²

Dalam teori REBT ada dua jenis bentuk keyakinan yang dimiliki oleh manusia. Pertama, keyakinan yang bersifat rasional terhadap diri sendiri adapun yang kedua keyakinan yang bersifat irrasional hal ini mengenai emosi dan atau perasaan manusia. Kadang-kadang, kedua bentuk keyakinan irasional ini dapat terjadi secara bersamaan, meskipun hanya salah satunya yang mendominasi.

¹⁰ Lingga Kusuma Wardani dan Dhita Kurnia Sari, *Analisa Kemampuan Mengontrol Marah Ditinjau Dari Penerapan REBT (Rational Emotive Behaviour Therapy) Pada Klien Skizofrenia Di UPT Bina Laras Kras Kediri*, STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan, Vol. 7, No 2 (2018), hlm. 59

¹¹ Gantina kamalasari, *Teori Dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011), hlm. 201-202

¹² Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM-Press, 2005), hlm. 106

Oleh karena itu, dampak utama dari melestarikan pikiran irasional adalah munculnya distorsi kognisi atau pemikiran yang tidak sehat.¹³

Pendekatan REBT ini merupakan refleksi dari sikap ellis yang irasional dan langsung menghadapi berbagai hal, ia menggunakan berbagai argumentasi untuk menentang keyakinan dan berbagai harapan irasional yang dimiliki oleh klien. Menurut Ellis orang yang berada dalam kondisi emosional dan tidak menyenangkan mereka acap kali melakukan generalisasi secara berlebihan: mereka bahkan dapat memutuskan terkait baik atau tidaknya seorang individu hanya dari satu perlakuan yang dilakukan oleh individu tersebut; dan kesalahan umum yang dilakukan oleh seseorang akan dianggap sebagai suatu tanda yang menyatakan bahwa seseorang tersebut merupakan seseorang yang memiliki banyak masalah. Selain itu, banyak orang juga akan melakukan catastrophize, dimana mereka akan menjadikan suatu masalah yang biasa saja menjadi sesuatu yang luar biasa, masalah kecil akan dijadikan musibah besar, contoh sederhananya; “saya gagal dalam ujian ini, dan sekarang saya akan dikeluarkan dari sekolah ini, dan tidak ada seorang pun yang menyukai saya, bahkan kucing saya pun akan membenci saya, dan saya tidak akan pernah mendapatkan pekerjaan”. Ellis juga mengobservasi bahwa kebanyakan orang akan mengalami tekanan pada saat mereka berhadapan dengan pemikiran-pemikiran

¹³ Wayne Froggatt, *A Brief Introduction To Rational Emotive Behaviour Therapy: Third Edition*, (Hastings: Wayne Froggatt, 2005), hlm. 1-5

mengenai hal-hal apa saja yang “harus” mereka lakukan. Para terapis akan menantang pemikiran-pemikiran ini secara langsung, untuk menunjukkan pada klien mereka mengapa mereka menjadi irasional dan mengapa mereka berjalan ke arah yang salah.¹⁴

Teknik ini sebenarnya memiliki tujuan yang cukup baik yaitu untuk menjadikan para klien sadar bahwasanya pemikiran yang salah adalah penyebab mengapa mereka mengalami gangguan secara emosional. Terapi ini bertujuan membantu klien membebaskan diri dari pemikiran yang tidak benar dan tidak logis tersebut, dengan menggantinya menggunakan cara berpikir yang lebih rasional dan logis.¹⁵

Menurut penjelasan diatas dapat diartikan bahwa *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) itu merupakan salah satu pendekatan psikoterapi yang ditujukan pada klien yang dalam kondisi emosional yang tidak menyenangkan sehingga klien seringkali melakukan generalisasi secara berlebihan terhadap keyakinan dan harapan yang bersifat irasional. Terapi ini memiliki tujuan yang baik sebenarnya ia berusaha menyadarkan klien bahwa cara berfikir dan juga cara mereka memahami sesuatu hal dan bahkan dan

¹⁴ Carole Wade dan Carol Travis, *Psikologi, edisi ke 9*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama erlangga, 2007), hlm 388

¹⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling; Suatu Uraian Ringkas*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hlm. 89

keyakinan irasional yang dimiliki klien merupakan penyebab gangguan emosional itu sendiri.

4. Teknik Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)

- a. Dalam Terapi Rasional Emotif Behavior, konselor mengambil peran yang lebih aktif dengan menggunakan Teknik Pengajaran. Konselor memiliki keleluasan untuk berbicara dan menunjukkan contoh kepada klien, terutama mengenai bagaimana pemikiran yang tidak logis secara langsung berdampak pada gangguan emosional klien.¹⁶
- b. Teknik Persuasif dalam Terapi Rasional Emotif Behavior adalah upaya meyakinkan klien untuk mengubah pandangannya karena pandangan yang dia ajukan dianggap tidak benar. Konselor secara langsung berusaha meyakinkan dengan menyajikan berbagai argumen untuk menunjukkan bahwa pandangan klien tersebut tidak benar.
- c. Teknik Konfrontasi, teknik ini konselor akan mencoba menyerang ketidaklogisan berpikir yang diderita oleh klien dan menggiringnya agar berfikir lebih logis.

¹⁶ Gantina kamalasari, *Teori Dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011), hlm 216

- d. Teknik Pemberian Tugas dalam Terapi Rasional Emotif Behavior adalah ketika konselor memberikan instruksi kepada klien agar ia melakukan tindakan yang telah ditentukan oleh konselor dalam kehidupannya sehari-hari. Contohnya, klien dapat diberi tugas untuk berinteraksi dengan anggota masyarakat jika merasa terasing, atau membaca tentang kondisi sosial untuk memperbaiki cara berpikirnya.¹⁷

Sedangkan menurut Dryden, Dalam REBT, terdapat tiga pendekatan utama yang digunakan untuk membantu klien mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan memeriksa pikiran irasional mereka, serta menggantinya dengan pikiran yang rasional. Tiga pendekatan tersebut melibatkan (1) teknik kognitif, (2) teknik emotif, dan (3) teknik perilaku.¹⁸

- a. Teknik Kognitif (Cognitive Technique) dalam REBT adalah cara bagaimana konselor mampu merubah cara berfikir klien. Dalam teknik ini, ada dua langkah penting. Pertama, menjelaskan kepada klien tentang teori dan praktek model ABC agar klien merasa nyaman dan memahami terapi yang akan diberikan. Kedua, menangani keragu-raguan klien terhadap terapi yang dapat

¹⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling; Suatu Uraian Ringkas*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hlm 91-92

¹⁸ Marlina dkk, *Panduan Pelaksanaan REBT Berbasis Disindo*, (Jakarta: CV. Afifa Utama, 2021), hlm. 18-26.

memengaruhi respons klien, terutama terkait dengan perubahan dalam kehidupannya.¹⁹

Teknik kognitif dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:²⁰

1) *Disputing*

Disputing merupakan cara aktif untuk menolong klien ia mengevaluasi manfaat dan kemanjuran dari sistem belief terapi dengan cara ini untuk mengidentifikasi, dan diperdebatkan serta mengganti belief yang kaku, yang dapat mengakibatkan masalah dalam kehidupannya.

2) *Functional Disputing*

Functional Disputing merupakan suatu teknik yang akan dilakukan dengan mempertanyakan belief klien yang sedang ditangani dengan melibatkan emosi dan perilaku. Contoh pertanyaan yang ditanyakan misalnya “apakah hal tersebut membantu anda?” juga misalnya “bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi kamu?” tujuan daripada teknik ini adalah untuk menyatakan bahwasanya belief adalah cara untuk mencapai tujuan.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 19

²⁰ *Ibid*

3) *Empirical dispute*

Untuk memeriksa keyakinan yang konsisten dengan kenyataan sosial adalah dengan empirical disputing. Tujuan empirical disputing adalah menolong klien mengerti bahwa ia memiliki keyakinan yang tidak mendukung. Hal ini penting selama proses terapi karena dapat mendukung keinginan dan fokus klien serta dapat memisahkan keyakinan rasional dengan keyakinan irasional dan ketakutan.

4) *Logical dispute*

Logical disputing memfokuskan pada mempertanyakan lompatan tidak logis dari klien yang dibuat dari keinginan atau pendapat yang disebabkan pikiran irasional.

5) *Philosophical dispute*

Yakni konselor memfokuskan paada identifikasi masalah yang menjadikan klien kehilangan berbagai perspektif di dalam lingkaran kehidupannya.

6) *Rational coping statement*

Rational coping statement merupakan pernyataan diri yang diwujudkan setelah disputing kuat dilakukan. Akan tetapi hal ini digunakan selama klien mengeksplorasi beliefnya. Pernyataan ini berupa frase konsisten yang digunakan klien dalam kehidupan sosial dan klien mengulanginya secara konsisten untuk memperkuat pandangannya sendiri.

7) *Modeling*

Terapis Modeling dapat bertanya pada klien untuk mengeluarkan apa yang diketahui secara pribadi atau karakter yang pernah ia baca atau dengar tentang siapa yang ia kagumi dan untuk menjaganya. Terapis menanyakan kepada klien secara spesifik tentang seseorang atau kualitas karakter yang ia sukai untuk diproses dan digunakan untuk identifikasi seseorang sebagai petunjuk dalam pertemuan atau sesi.

8) *Referenting*

Referenting merupakan sebutan lain dari kata cost benefit analysis. Hal ini melibatkan klien dalam membuat daftar keuntungan dan kerugian yang nyata dari perubahan pikiran

irasional dan perilakunya. Maksudnya adalah membantu klien berpikir dari alasan-alasan yang dipilihnya untuk diubah seperti merokok. Mereka menulis sepuluh atau lima belas kerugian dari ketergantungannya dan kemudian melihatnya kembali lima atau sepuluh kali dalam setiap hari.

9) *Cognitive Homework*

Untuk melatih pikiran rasional klien, terapis memberikan cognitive homework. Waktu pemberiannya harus sama pada setiap sesinya. Hal ini penting untuk memfasilitasi perubahan positif dalam kehidupan klien. Menanyakan klien untuk mengidentifikasi adversities (A's) selama waktu keluar dari sesi, mengidentifikasi IBs dan secara aktif mempertentangkan untuk menggantinya dengan pernyataan coping yang efektif.

10) *Bibliotherapy/psychoeducational assignments*

Terapis dapat melengkapi terapi dengan *Bibliotherapy/psychoeducational assignments* untuk memperkuat pekerjaan yang dilakukan dalam setiap sesi. Hal ini dapat dilakukan dengan bantuan kaset, video, pamflet, buku, kuliah, workshop dan kelompok topik spesifik yang mampu memberikan suatu

kontribusi terhadap pemahaman klien terkait dengan masalah mereka.

11) Proselytizing

Membantu klien untuk mencoba menolong teman dan memutuskan keyakinan irasional yang sering menolong mereka menyelesaikan masalah lebih efektif.

12) Recording therapy sessions

Terapis perlu menggunakan tape recorder untuk merekam setiap sesi. Hal ini disebabkan adanya kesulitan untuk mengulang setiap hal yang terjadi selama sesi. Rekaman tiap sesi dapat didengarkan kembali oleh klien. Klien akan mencatat yang mereka rasakan dan mendengarkannya pada orang lain setelah mendengarkan setiap sesi sehingga dapat membantu mereka sedikit lebih objektif tentang isi yang mereka katakan.

13) Reframing

Teknik ini digunakan dalam berbagai pendekatan terapeutik untuk menolong klien memperoleh pandangan terhadap masalahnya. Terapis ini dapat membantu klien untuk dapat

melihat dari suatu sudut pandang yang berbeda, sehingga mereka akan melihat masalah dari aspek positif.

14) Stop and Monitor

Ini bermanfaat bagi klien yang kesulitan mengenali pikiran mereka. Kita sering berbicara pada diri kita sendiri secara internal, dan kadang-kadang kita lupa dengan pesan yang kita ulang-ulang dalam pikiran kita. Faktanya, ini tergantung pada pengalaman sebelumnya yang dialami oleh klien.

b. Teknik Emotif (*Emotive Technique*)

Teknik ini digunakan dengan tujuannya adalah untuk memperkuat intervensi kognitif dalam REBT. Selain itu ia juga memiliki tujuannya secara khusus yaitu mencoba mengalihkan perhatian dari identifikasi keyakinan yang bersifat irrasional kepada memfasilitasi perubahan yang positif dalam pemikiran yang telah dimiliki saat menjalani teknik kognitif, ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam teknik emotif ini, berikut rinciannya: ²¹

²¹ *Ibid.*, hlm. 23

1) *Rational Emotive Imagery*

Rational emotive imagery (REI) merupakan salah satu teknik emotif dalam rangkaian pendekatan REBT, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh REI yaitu: 1. Untuk mampu menolong klien agar dapat mengidentifikasi emosi yang layak dan juga rasional yang mereka rasakan dalam kondisi bermasalah, 2. Mengeksplorasi suatu stattement diri dan segala bentuk mekanisme coping yang dimiliki oleh klien, kemudian mempraktekkan dengan metode REI sehingga mereka akan menjadi lebih mudah dan akan lebih siap terutama dalam kondisi dan situasi yang menekan mereka.

2) *Forceful coping statements Klien*

mempraktekkan pernyataan tidak sehat dan irasional dan secara kuat menghentikan sementara. Hal ini juga dilakukan dengan pernyataan yang sehat dan rasional.

3) *Forceful taped disputing*

Merekamm disputing secara seksama dan kuat yang kemudian akan dikombinasikan dengan efek lain yang rasional.

4) *Role playing*

Pada dasarnya role-playing adalah klien memerankan dirinya sendiri dan terapis berperan memotret yang sedang digambarkan oleh klien. Role playing dapat berlangsung satu sampai lima menit, tergantung pada situasinya. Setelah terapis melengkapinya, terapis menanyakan klien bagaimana ia memikirkan hal tersebut, apa yang dipikirkan selama role playing dan apa yang ia rasakan. Role playing 24 dapat dilakukan dengan cara yang berbeda apabila klien menginginkan.

5) *Reverse role playing*

Menyediakan *role playing* yang berbeda dengan role playing tentunya dengan beberapa cara diantaranya: (1) terapis mencoba mengambil peranan klien; (2) klien akan berperan sebagai terapis atau orang lain yang mana dengan itu memudahkan ia akan berbicara; (3) role playing digunakan secara spesifik dengan mempertentangkan pemikiran irrasional klien meskipun ia berbentuk seperti suatu skenario.

6) Humor

Kecenderungan manusia adalah membuat dirinya dan kesalahannya terlalu serius, sehingga dengan demikian maka klien diperlukan untuk melihat keyakinannya yang sebenarnya akan lucu apabila dianggap terlalu serius. Humor terkadang memang tidak cocok dengan klien-klien tertentu dan terapis harus mengambil suatu keputusan yang baik ketika mencoba menggunakan humor. Bentuk dalam humor ada berbagai jenis salah satunya adalah dengan musik humor.

c. Teknik Perilaku (*Behavior Technique*)

Intervensi perilaku digunakan untuk mendukung pencapaian perubahan kognitif yang telah dilakukan melalui disputing dan penggantian keyakinan irasional klien terkait kehidupannya. Ada banyak teknik perilaku yang berfokus pada latihan dan pengujian realitas untuk memperkuat dan membuktikan pemahaman klien terhadap pola pikir mereka.²²

1) *Reinforcements*

Reinforcement atau penguatan dapat diberikan apabila klien mengerjakan tugasnya setiap sesi. Reinforcement ini

²² *Ibid.*, hlm. 25.

merupakan hal yang menyenangkan bagi klien sehingga ia membantu untuk menurunkan pemikiran negatif klien, pemberian reinforcement sebaiknya dilakukan dengan cara yang berbeda pada setiap sesi dan harus sesuai dengan kemampuan klien yang sedang menjalani terapinya.

2) *Penalties*

Sebenarnya caranya sama seperti Reinforcement, namun terdapat sedikit perbedaan penalties ini pengukurannya apabila klien tidak mengerjakan tugasnya (pekerjaan rumah) penalti dapat dikatakan sebagai suatu hukuman atau merupakan suatu hal yang tidak menyenangkan, contoh sederhananya adalah seperti membersihkan taman.

3) *Shame Attacking Exercises*

Intervensi ini merupakan trademark lain dari REBT dan yang paling baik digambarkan oleh AE menjadi lebih baik, lebih dalam dan lebih ulet membuktikan terapi.

4) *Skill Training*

Masalah klien mungkin karena keterampilan yang kurang. Kurangnya keterampilan dapat berupa actual trade skills (seperti menggunakan perangkat lunak komputer yang

spesifik). Terapis dapat menyarankan kepada klien untuk mengikuti kursus dan workshop untuk memperbaiki keterampilannya. Masalah sosial yang dihadapi klien karena tidak memiliki kesempatan untuk belajar atau mempraktekkan beberapa interpersonal skill.

5) *Relapse Prevention*

Mereview kembali pikiran-pikiran yang sifatnya provokatif dan pengalaman/situasi yang mendorong munculnya gangguan kembali. Melakukan curah pendapat solusi bersama dengan klien mengenai situasi yang bermasalah dan menggunakan imagery untuk menguatkan self-statement klien.

6) *In Vivo Desensitization*

Tujuan *in vivo desensitization* adalah untuk mengetahui penyebab kemarahan atau emosi yang ekstrim bukan dari sesuatu atau situasi yang ditakuti. Terapis dapat mulai memainkan irasionalitas yang kuat melalui pertunjukkan yang berulang baik secara pengalaman atau melalui bayangan terhadap sesuatu yang paling ditakuti secara irasional. Jika klien mulai memahami pikiran irasional maka dilanjutkan

dengan menangani ketakutan yang diciptakan dalam pikirannya.

7) *Staying In Difficult Situations*

Memberi suatu perintah terhadap klien didalam kondisi yang tidak nyaman merupakan salah satu bentuk nyata daripada *in vivo desensitization*. Tujuanya adalah untuk memberikan kesempatan terhadap klien agar berkerja dengan sedikit terganggu. Hal semacam ini berguna untuk meningkatkan kesadaran klien terhadap berbagai masalah sehingga mereka mampu menanganinya meskipun sedang berada dalam kondisi yang tidak nyaman.

8) *Acting On Rational Beliefs*

Pendektan ini selalunya menayakan klien dan mempertimbangkan untuk bertidak, :”apabila hanya memiliki satu keyakinan rasional”. Ada banyak sekali orang yang menunggu berbagai inspirasi datang sebelum mereka menangani suatu permasalahan atau sebelum mereka membuat perubahan positif²³

²³ *Ibid.*, hlm. 18-26.

d. Tahap *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT)

Dalam melakukan Rasional Emotif Behavior Terapi setidaknya ada 3 tahap yang mesti dilakukan oleh para konselor ketika mereka melakukan proses konseling. Hal ini bertujuan agar mereka mendapatkan hasil yang maksimal, adapun 3 tahap yang dimaksud adalah sebagai berikut:²⁴

- 1) Proses untuk memberikan kepehaman kepada klien bahwasanya mereka sedang berfikir secara tidak rasional dengan begitu kemudian konselor dapat menunjukkan mengapa mereka kondisi yang demikian. Kemudian langkah selanjutnya adalah menjelaskan kepada klien hubungan antara pemikiran mereka yang tidak rasional itu dengan permasalahan yang sedang mereka alami, dan kemudian kaitkan dengan gangguan emosi yang dialami oleh klien, sehingga dengan demikian diharapkan klien akan sadar dimana titik permasalahan yang sedang ia alami saat itu
- 2) Selanjutnya tugas konselor adalah meyakinkan klien bahwasanya pemikiran itu dapat dirubah sesuai dengan keinginan pemiliki pikiran. Itulah tugas konselor dimana

²⁴ Gantina kamalasari, *Teori Dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011), hlm 215.

menjadikan klien mampu mengeksplor pemikirannya dengan berbagai bantuan yang diberikan olehnya.

- 3) Kemudian yang terakhir adalah dengan menjadikan klien mampu melawan pemikiran irrasionalnya melalui berbagai motivasi dan bimbingan, konselor harus mampu meendoktrin agar klien mampu keluar dari pemikiran irrasionalnya, sehingga ia mampu untuk mengambil keputusan yang bagus dan hidupnya akan lebih bahagia dan sejahtera.²⁵

Peran seorang konselor dalam terapi konseling Rasional Emotif Behavior (REBT) adalah memberikan penghargaan positif yang tanpa syarat kepada klien. Penghargaan ini dikenal sebagai Unconditional Self-Acceptance (USA), yang berarti menerima diri klien tanpa adanya syarat atau penilaian kondisional. Pendekatan ini didasarkan pada filosofi dalam REBT yang meyakini bahwa manusia cenderung memiliki kelemahan dan kesalahan, namun tetap layak diterima tanpa syarat tertentu..²⁶

²⁵ *Ibid.*, hlm 215-216

²⁶ Muhammad Ahmud dan Mohamad Thohir, *Konseling Islam Dengan Terapi Rasional Emotif Behavior Untuk Mengubah Wanita Penyanyi Cafe Yang Suka Minum Minuman Keras*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 03, No 02 (2013), hlm 187

B. Broken Home

1. Pengertian *Broken Home*

Broken home terdiri dari dua kata yakni *broken* dan *home*. *Broken* berasal dari kata *break* yang memiliki arti rusak, retak, putus, atau berakhir. Sedangkan *home* artinya adalah rumah, tempat tinggal atau keluarga. Jadi dapat diartikan bahwa broken home adalah keluarga yang rusak atau retak. Dalam artian keluarga tersebut sudah tidak utuh dan tidak ada keharmonisan di dalamnya.²⁷

Broken home juga bisa dapat diartikan sebagai keluarga krisis, keluarga krisis adalah keadaan dimana keluarga kacau dan tidak terarah. Orang tua kehilangan kendali terhadap anak-anaknya dan anak kerap sekali melawan terhadap orang tuanya, pertentangan dan pertengkaran terus terjadi yang terkadang berujung kepada perceraian.²⁸

Broken home dapat dilihat dari dua aspek yaitu:

- a. Keluarga terpecah akibat hilangnya struktur dalam keluarga baik ayah maupun ibu baik meninggal dunia ataupun bercerai

²⁷ Kamus Bahasa Indonesia-Inggris

²⁸ Nurtia Massa, Misran Rahman dan Yakob Napu. *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak*, Jambura Journal of Community Empowerment, Vol. 1 No. 1 (2020), hlm 5

- b. Orang tua tidak bercerai atau meninggal dunia akan tetapi struktur yang ada dalam keluarga tidak utuh dikarenakan ayah atau ibu tidak berada di rumah dan tidak adanya rasa kasih sayang terhadap anggota keluarga. Penyebabnya orang tua sering bertengkar sehingga anak menjadi terlantar dan tidak sehat jiwanya.²⁹

Fungsi keluarga tetap saja tersandang, baik dipikul sendiri maupun dipikul bersama-sama. Dengan siapapun melangkah menyusuri hidup manusia tetaplah abdi, hamba Allah yang di cipta-Nya untuk tunduk patuh terhadap seluruh peraturan hidup. Keluarga juga sebagai suatu wadah yang menanamkan nilai keagamaan. Nilai-nilai agama ditanamkan, dibiasakan dan diterapkan dalam keluarga sebagai landasan menjalani kehidupan bersama. Jika fungsi dari keluarga itu hilang maka akan menjadikan keluarga itu rapuh. Menjadi keluarga yang broken home karena ia telah kehilangan fungsi utamanya sebagai sebuah keluarga yang dianggap sebagai tempat pulang, menjelama menjadi tempat pemicu kekerasan dan kehilangan kasih sayang, kurangnya komunikasi dan interaksi.³⁰

Pada anak yang dalam usia yang remaja broken home merupakan mimpi buruk bagi mereka karena ia akan mengalamai kebingangan dalam

²⁹ Oektari Wahyu Wardhani, *Problematika Interaksi Anak Broken Home di Desa Banyuroto, Nanggulan, Kulon Progo, Yogyakarta*, Artikel jurnal (2016), hlm 3

³⁰ *Ibid.*, hlm.2

identitasnya dan akan menjadi pribadi yang nakal bahkan berujung kepada kriminal. Berbeda dengan keluarga yang harmonis, inilah salah satu klaim bahwasanya keluarga broken home akan kehilangan fungsi keluarga dan akan memunculkan berbagai macam kejahatan.³¹

Dalam keluarga broken home fungsi ayah dan ibu tidak berjalan dengan baik padahal orang tua merupakan aktor utama dalam keberlangsungan keluarga dalam proses sosialisasi kepada anaknya dan penanaman nilai bagi anak yang memerlukan sosok figur yang dapat dipercaya dalam hidupnya. Proses internalisasi nilai dan norma juga etika menjadi terhambat apabila sosok figur yang seharusnya menjadi teladan bagi anak namun tidak ia temukan dalam keluarga apalagi dimasa mereka yang tengah mencari jati diri, serta memperbaiki secara baik dan kuat agar dirinya lebih mandiri. Dalam keadaan yang demikian fungsi keluarga amat mereka butuhkan, baik keluarga biasa maupun keluarga istimewa³²

Broken home merupakan keluarga yang mengalami krisis, tidak adanya keutuhan dan keharmonisan di dalam keluarga tersebut. Hilangnya peran salah satu orang tua, baik itu peran seorang ayah atau peran seorang ibu membuat keseimbangan keluarga menjadi rusak, sehingga anak menjadi korban. Keadaan

³¹ *Ibid.*, hlm.12

³² *Ibid.*, hlm.13

yang buruk ini dapat menimbulkan masalah terhadap anak di masa depan dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

2. Penyebab Broken Home

Broken home merupakan kondisi dimana keluarga sudah tidak harmonis dan tentunya tidak pernah diharapkan oleh semua orang. *Broken home* merupakan kondisi ketidak utuhan dalam keluarga yang diakibatkan oleh faktor-faktor tertentu dapat berupa perceraian dan juga ditinggalkan wafat oleh ayah atau ibu, kondisi yang tidak harmonis ini biasanya akan berujung kepada anak yang menjadi korban.³³

Terdapat beberapa faktor penyebab yang mencentus timbulnya keluarga *broken home*, diantaranya yaitu:³⁴

a. Gangguan Komunikasi

Komunikasi merupakan hal yang paling penting dalam satu keluarga iia merupakan pembuka jendela dari berbagai penyelesaian permasalahan ang kemudian akan dihadapi oleh keluarga apabila komunikasi tidak dapat berjalan dengan lancar maka tentunya akan memunculkan berbagai persoalan baru dalam dunia keluarga yang akan menjadikan masing-

³³ Muttaqin, I.. *Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Keluarga Broken Home*. Jurnal Studi Gender dan Anak, Vol.6 No.2 (2019)., hlm. 248.

³⁴ *Ibid.*, hlm.251-252

masing anggota memiliki perspektif yang berbeda-beda terkait dengan suatu hal yang sedang dihadapi, kehilangan komunikasi dalam keluarga akan menjadi petaka bagi keluarga sendiri karena dengan hal tersebut akan sumbatnya saluran ketebukaan antara anggota keluarga maka tidak heran jika kemudian komunikasi merupakan salah satu faktor yang menjadikan awal penyebab broken home.

b. Egosentris

Egosentris adalah sikap yang membenarkan diri sendiri dan menolak pendapat orang lain dan tidak pernah mengakui kebenaran orang lain. Sikap semacam ini amat berbahaya dalam suatu keluarga karena ia dapat merusak keluarga tersebut dan dapat mempengaruhi kepribadian anak.. Apabila suami dan istri kemudian memiliki sifat yang demikian dan mereka juga tidak saling pengertian maka hal ini merupakan benih awal akan terjadinya broken home dalam rumah tangga, benih yang telah ada dan akan semakin membesar suatu saat. Akibat sifat ini, mungkin suatu saat suami-istri bertengkar hebat di hadapan anak-anaknya di mana jelas akan berpengaruh negative pada kejiwaan anak.

c. Ekonomi

Ekonomi keluarga jelas memberi pengaruh pada keharmonisan rumah tangga. Kemiskinan merupakan salah satu factor penyebab broken home

karena seringkali percekocokan, pertikaian suami-istri diawali dari persoalan ekonomi. Keluarga bisa rusak apabila factor ekonomi ini tidak dikendalikan, kerusakan itu bisa terjadi pada orang yang kekurangan maupun kelebihan ekonomi, namun kekurangan ekonomi lebih berbahaya dari pada kelebihan ekonomi.

d. Kesibukan

Kesibukan suami atau istri yang sampai tiap hari pulang larut malam akan mempengaruhi kondisi keluarga. Ujung-ujungnya anak jadi korban karna kurang kedekatan, kurang kasih sayang dan kurang perhatian. Kurangnya perhatian terhadap suami atau istri karena kesibukan akan menjadi dasar munculnya problem komunikasi dalam keluarga.

e. Gangguan Pihak Ketiga

Pihak ketiga yang dimaksud ialah mereka yaang secara sengaja maupun tidak sengaja menjadi penyebab krisisnya dalam suatu hubungan rumah tangga. Krisis ini tentunya dapat berupa krisis kepercayaan dan lainnya pihak ketiga bisa saja datang dari orang tua yang mengintervensi kehidupan anaknya pahal sudah dalam keadaan berumah tangga.³⁵

³⁵ *Ibid.*, hlm 245-256.

Adapun penyebab broken home yang dijelaskan menurut pandangan islam adalah sebagai berikut.³⁶

a. Pasangan yang suka mabuk-mabukkan dan berjudi

Perbuatan ini merupakan perbuatan yang dilarang oleh Allah. Hal ini telah ditegaskan oleh Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah Ayat 219:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ
مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, “Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya.” Dan mereka menanyakan kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka infakkan. Katakanlah, “kelebihan (dari apa yang diperlukan).” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatnya kepadamu agar kamu berfikir.

Sikap semacam ini menjadikan rumah tangga goyah karena ia tidak didasarkan pada ilmu agama yang kokoh, kedua sifat ini dapat memengaruhi keharmonisan dalam rumah tangga dan dapat dibenarkan apabila ingin bercerai dalam oadal 116 (KHI) dijelaskan bahwasanya perceraian dapat terjadi

³⁶ Munawara, N dkk. *Faktor-Faktor Penyebab Perceraian Pada Pernikahan Dini di Pengadilan Agama Kelas I-B Sambas*. Jurnal Al Usroh Vol. 1 No. 2 (2021), hlm 107-131.

aapabila salah satu pihak adalah pemabuk dan tidak sedikit kasus perceraian yang terjadi karena hal ini.

b. Salah satu pasangan pergi dan menghilang tanpa kabar

Menurut hukum Islam, seseorang yang menghilang tanpa kabar disebut sebagai mafqud. Dalam konteks ini, mafqud adalah seseorang yang telah hilang dari tempat atau negerinya dalam waktu yang cukup lama, dan keadaannya tidak diketahui, baik masih hidup atau sudah meninggal dunia.

Dalam ajaran Islam seperti yang telah dijelaskan oleh Umar bin Khattab R.A, jika situasinya melibatkan istri yang ditinggal pergi oleh suami dan selama kepergiannya istri tidak mendapat kabar apapun dari suami, maka istri diwajibkan menunggu selama 4 tahun, ditambah dengan masa iddah 4 bulan 10 hari. Jika setelah masa menunggu tersebut suami tidak kembali atau memberi kabar, istri diperbolehkan untuk menikah lagi.

c. Salah satu pasangan sering cemburu tidak jelas

Cemburu yang berlebihan mungkin disebabkan oleh rasa khawatir yang dipicu oleh syaitan, karena orang tersebut merasa tidak tenang dan selalu berpikir negatif atau curiga terhadap pasangannya.. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-A'raf: 201 yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَٰئِفٌ مِّنَ الشَّيْطٰنِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka dibayang-bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) dari syaitan, mereka pun segera ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya).

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Jabir bin 'Atik al-Anshari disebutkan bahwa kecemburuan ada yang disukai oleh Allah dan ada yang dibenci-Nya. Kecemburuan yang disukai oleh Allah adalah kecemburuan yang timbul dari hal-hal yang mencurigakan, sementara kecemburuan yang dibenci oleh Allah adalah kecemburuan yang muncul dari hal-hal yang tidak mencurigakan.

d. Salah satu pasangan sering keluar rumah tanpa izin atau tanpa sepengetahuan dari pasangannya

Walaupun dalam Islam suami tidak diwajibkan meminta izin kepada istri sebelum keluar rumah, namun ajaran Islam menekankan pentingnya suami berlaku baik dan menjaga perasaan istrinya.

Sebagaimana firman Allah Q.S. Al-Ahzab: 33 adalah sebagai berikut

الرَّكُوعَ وَأَطَعْنَ اللَّهَ وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ
وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya:

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu, dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.

Dalam pendapat Ibnu Taimiyah dinyatakan bahwa tidak halal seorang istri pergi keluar tanpa izin dari suaminya dan apabila melakukan itu ia telah durhaka dan bermaksiat.

3. Dampak *Broken Home* Pada Anak

Semua manusia menginginkan keluarga yang bahagia namun ternyata dalam kehidupan memang selalu ada rintangan yang menjadikan beberapa keluarga berujung kepada *broken home* yang meninggalkan dampak kepada anaknya baik yang masih kecil maupun yang telah dewasa. Keluarga yang *broken home* dapat memengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak, perkembangan anak akan terganggu dikarenakan adanya masalah dalam keluarga. Anak *broken home* biasanya kerap mengalami gangguan mental seperti stress dan depresi. Diantara dampak yang dialami anak *broken home* adalah sebagai berikut:³⁷

³⁷ Muttaqin, I.. Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Keluarga *Broken Home*. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 6 No. 2 (2019), hlm.253.

- a. Menurunnya prestasi belajar karena orang tuanya sudah tidak memerhatikan kualitas akademiknya
- b. Anak akan menjadi lebih agresif, dalam beberapa kasus ditemui bahkan sampai kepada tahapan kekerasan verbal dan nonverbal. Perilaku semacam mencari perhatian juga muncul pada anak karena ia ingin mendapatkan perhatian yang tidak ia dapatkan dari orang tuanya selain itu juga karena kurangnya pengawasan dan juga pembiasaan akhlak yang baik yang seharusnya diajarkan oleh orang tuanya.³⁸

Adapun dampak lain pada anak yang disebabkan keluarga *broken home* yakni:³⁹

- a. Rentan mengalami gangguan psikis

Anak *broken home* mengalami gangguan psikis yang disebabkan oleh perceraian orang tuanya. Dalam hal ini sebenarnya peran orang tua sangat dibutuhkan untuk perkembangan anak, sehingga apabila *broken home* terjadi maka gangguan psikis akan menyerang anak karena beban pikiran yang ia pikirkan.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 245-256.

³⁹ Nurtia Massa, Misran Rahman dan Yakob Napu. *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak*, *Jambura Journal of Community Empowerment*, Vol. 1 No. 1 (2020), hlm 8.

b. Membenci kedua orang tuanya

Anak *broken home* cenderung menyalahkan orangtua bahkan membenci orang tuanya karena anak kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya sendiri. Anak ingin disayangi dengan sepenuh hati dalam bentuk komunikasi *verbal* atau *non verbal* seperti ingin ditanyai perihal aktivitas yang dilakukan oleh anak atau sekedar diberikan pelukan hangat dari orang tua.

c. Mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungannya

Beberapa anak *broken home* cenderung mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya karena tempat satu-satunya yang menjadi pelarian anak adalah lingkungan teman-temannya, karena lingkungan inilah yang merupakan tempat satu-satunya bagi anak untuk mencari hiburan dan bersosialisasi. Sehingga ini akan berpengaruh terhadap perilaku anak ketika dia bergaul dalam lingkungan yang buruk maka itu akan berpengaruh terhadap perilaku anak.

d. Memandang jika hidup adalah sia-sia

Anak *broken home* akan merasakan kepedihan serta kehancuran hati yang mendalam, sehingga menyebabkan pandangan mereka terhadap hidup berubah ke dalam konteks yang negatif. Anak akan merasa

kecewa dan merasa bahwa hidup ini sia-sia. Bahkan bagi mereka tidak ada satupun orang yang dapat dijadikan teladan lagi di dalam hidupnya.

e. Tidak mudah bergaul

Anak broken home akan sulit bergaul karena ia malu dengan kondisi orang tua nya dan juga terkadang merasa iri dengan temannya yang mendapatkan kasih sayang tidak seperti yang ia yang tidak mendapatkannya.

f. Permasalahan pada moral

Bedarkan suatu penelitian anak yang beradaa dalam kondisi broken home cenderung akan kerang karena kerap melihat pertengkaran orang tuanya , sehingga dengan beriringnya waktu maka ia akan melakukan kekeerasan yang ia lihat terhadap lingkungan sekitarnya.⁴⁰

Dampak broken home akan sangat berpengaruh pada keluarga, terutama pada anak. Anak yang mengalami broken home sangat berpotensi mengalami depresi. Mereka akan sulit mengungkapkan perasaannya dan cenderung menyembunyikannya. Anak broken home berpotensi menjadi anak yang nakal, pembuat onar, berbuat kasar dan menjadi individu yang memiliki pribadi buruk.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm 8-11

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif adalah metode yang tidak menggunakan perhitungan.¹ Penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang berlandaskan kepada Filsafat Positivisme, metode semacam ini biasanya digunakan dalam meneliti suatu sampel tertentu dalam pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian adapun untuk analisis datanya bersifat kualitatif ataupun dapat bersifat statistik dengan tujuannya adalah untuk menguji seluruh hipotesis yang telah ditentukan.² Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu jenis pendekatan dengan tujuan untuk mencari tahu dan menggali informasi dengan menggunakan suatu interpretasi yang tepat, mencari tahu dan mempelajari berbagai masalah yang terdapat dalam kehidupan masyarakat, terkait tentang situasi juga tentang suatu hubungan kegiatan-kegiatan, ataupun sifat-sifat dan juga proses yang sedang

¹ Lexy J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 2

² Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm 8.

berlangsung maupun pengaruh yang ditinggalkan dari suatu fenomena tertentu.³

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ialah mereka yang terkait untuk dijadikan sebagai sampel dalam suatu penelitian. Subyek penelitian bertujuan untuk dapat diperolehnya data terkait dengan penelitian yang akan diteliti, data yang akan diteliti dalam penelitian ini berkaitan dengan urgensi Rational Emotive Behavior Therapy terhadap anak broken home di panti asuhan. Adapun yang akan menjadi subyek dalam penelitian ini adalah anak remaja dan juga anak-anak yang berasal daripada keluarga yang mengalami *broken home*, serta para pengasuh panti asuhan. Adapun subjek yang pilih oleh peneliti berjumlah 7 orang, terdiri dari 5 anak asuh dan 2 orang pengasuh panti asuhan untuk pengambilan data yang di perlukan dalam penelitian.

Kriteria anak asuh dan pengasuh yang dipilih oleh peneliti ini berdasarkan teknik *purposive sampling*. Teknik pengambilan Sampel teknik *purposive sampling* adalah Penentuan sumber informasi secara

³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 55

purposive tentunya dilandasi atas berbagai pertimbangan dan juga tujuan tertentu terlebih dahulu, guna menemukan data yang tepat.⁴

Kriteria anak asuh yang dipilih yakni:

1. Anak asuh yang mengalami broken home
2. Berusia 10-16 tahun

Kriteria pengasuh yang di pilih yakni:

1. Pengasuh yang menetap dan tinggal di panti asuhan
2. Pengasuh yang mengasuh anak-anak panti asuhan

Adapun penelitian ini di laksanakan di panti asuhan Muhammadiyah Banda Aceh, Provinsi Aceh.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan melalui wawancara dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mencoba melakukan suatu pendahuluan dalam penelitian guna menemukan suatu permasalahan yang kemudian harus diteliti dan

⁴ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta : Kencana, 2014), hlm. 369.

juga wawancara dapat berguna apabila peneliti ingin mengetahui dan menggali informasi yang mendalam terlebih apabila jumlah respondenya terbilang sedikit.⁵ Wawancara adalah suatu metode yang tepat untuk digunakan apabila ingin memperoleh informasi-informasi secara langsung kepada narasumber, wawancara adalah teknik yang tepat apabila peneliti ingin memperoleh informasi yang ingin diteliti secara langsung tanpa perantara. Baik dilakukan dengan cara berhadapan secara langsung maupun dengan memberikan list pertanyaan yang akan dijawab pada kesempatan yang lain.⁶

Wawancara merupakan suatu proses komunikasi dalam pengumpulan data yang komunikasi ini memiliki tujuan tertentu sebagaimana yang maksudkan dalam penelitian. Percakapan dalam wawancara biasanya dilakukan minimal oleh dua pihak yaitu pewawancara dan juga yang diwawancarai atau dengan istilah lain dikatakan sebagai narasumber yang mana ia bertugas untuk memberikan segenap jawab yang ditanyakan oleh pewawancara berkenaan dengan apa yang akan diteliti. Wawancara sendiri merupakan suatu teknik komunikasi verbal yaitu suatu percakapan yang memiliki tujuan untuk

⁵ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. (Bandung: Alfabeta. 2008). hlm. 194.

⁶ Umar Husein, *Metodologi Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 51.

memperoleh informasi tertentu. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara yang semi terstruktur dikarenakan proses dalam wawancara ini terbilang waktunya sangat bebas dan sangat leluasa jika hal tersebut dibandingkan dengan wawancara yang terstruktur. Adapun yang menjadi tujuan dari jenis wawancara semi terstruktur ini ialah untuk memberikan kebebasan penuh kepada responden agar supaya jawaban yang disampaikan kemudian dapat lebih mendalam dan kemudian tidak memunculkan jawaban lain yang diluar perkiraan peneliti. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi dan mengetahui lebih dalam serta dapat mempermudah dalam memperoleh data tentang urgensi rational emotive behavior therapy terhadap anak broken home di panti asuhan myuhammadiyah kota banda aceh.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik dalam pengumpulan data penelitian yang menggabungkan dan menganalisa dokumen-dokumen terkait dengan apa yang akan diteliti, dokumen tersebut tentunya dapat berupa tulisan bentuk gambar sampai kepada bentuk elektronik. Adapun

dokumentasi sendiri sebenarnya hanya sebagai pelengkap daripada teknik pengumpulan data lainnya yaitu observasi dan dokumentasi.⁷

D. Teknik Analisis Data

Keseluruhan data yang didapatkan dari hasil pengumpulan data melalui tekni yang telah dituliskan di atas kemudian dianalisis dengan proses analisis datanya melakukan seluruh pengamatan tersebut. Adapun yang langkah-langkah dalam proses analisis data diantaranya meliputi reduksi data, display data serta kesimpulan dan juga verifikasi data.

1. Reduksi data

Proses berfikir secara mendalam dan sensitif serta memerlukan berbagai kecerdasan dan juga keluasan ilmu pengetahuan dan wawasan yang tinggi ialah reduksi data. Mereduksi data berarti menganalisis dan memfokuskan terhadap hal yang penting dan merangkumnya menjadi suatu data yang kompleks dengan membuang berbagai data lain yang dianggap tidak perlu.⁸ Akan ada jumlah yang sangat banyak dalam reduksi data untuk itu maka akan sangat penting mencatat suatu data yang ditemukan oleh peneliti di lapangan, telah dikemukakan pula sebelumnya bahwa apabila peneliti berada di lapangan penelitian

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian....*, hlm. 137

⁸ *Ibid.*, hlm. 340

dengan kurun waktu yang laamaa maka aakan semakin banyak pula data yang ddiperoleh dan tentunya aakan semakin rumit pula. Untuk itu perlu dilakukan aanalisis dengan cara reduksi data, mereduksi dapar diartikan sebagai merangkum data dan kemudian memilih hal yang penting dalam data dan menyingkirkan hal yang tidak penting. Apabila hal ini telahdilakukaan maaka peneliti akan lebih mudah dalam meneliti dan mengumpulkan data selanjutnya, dan kemudiaan akan mudah pula bila mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan.⁹

2. Display Data

Langkah yang selanjutnya setelah melakukan reduksi data adalah mendisplayy data. Dalam suatu penelitian yang bersifat kualitatif penyajian data akan dapat dilakukan dengan dengan membentuk uraian singkat terkait dengan data yang telah diperoleh di lapangan selain dengan uraian singkat juga dapat dengan menggunakan bagan, hubungan antara kategori yang sejenisnya, namun yang paling sering digunakan dalam penyajian data kualitatif addalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan melakukan display data akan mempermudah

⁹ *Ibid.*, hlm. 247

dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan cara kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.¹⁰

3. Kesimpulan dan Verifikasi Data

Langkah ketiga adadalah langkah yang paling terakhir dalam pengolahan data yaitu menarik kesimpulan dari suatu data dan memverifikasi data. Menurut Miles dan Huberman dalam menganalisis suaaat data adalah dengan melakukan penarikan dari kesimpulan dan verifikasi suatu data. Kesimpulan awal adalah kesimpulan yang dikemukakan yang masih bersifat sementara dan ia akan mengalami berbagai perubahan apabila tidak ditemukan berbagai macam bukti yang kuat terkait dengan data. Namun sebaliknyaa apabila kesimpulan awal terduukung oleh bebagai bukti data dan valid saat peneliti mencoba kembali mengumpulkan data maka kesimpulan awal yang diperoleh tersebut akan dikatakan sebagai kesimpulan yang kredibel dan terpercaya¹¹

Dalam penulisan skripsi ini agar penulisan seragam maka peneliti mengacu pada buku “Panduan penulisan skripsi” yang merupakan buku panduan penulisan yang diterbitkan oleh fakultas dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Selainj buku

¹⁰ Sugiono, Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, (Bandung CV: Alfabeta, 2011), hlm. 338.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 345.

tersebut penulis juga menggunakan buku referensi penelitian dan juga mengikuti berbagai arahan dan masukan dari pembimbing selama proses penulisan skripsi ini.¹²



¹² Tim penyusunan panduan penulisan skripsi, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry), hlm. 21-77.

BAB IV

DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Untuk gambaran umum lokasi penelitian, peneliti langsung mendapatkan data dari LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh. Adapun alamat Jl. Punge Blang Cut, Lr. Penyantun, Desa Punge Blang Cut, Kec. Jaya Baru, Kota Banda Aceh, 23230-23236. Kontak 082262108260 (Mudhafar Anzari), 085260001642 (Yurni Hardianti).

1. Profil Singkat

Persyarikatan Muhammadiyah didirikan oleh KH Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912, kelahirannya pada saat itu untuk mendorong kebangkitan bangsa Indonesia, khususnya umat Islam yang sangat terkebelakang dalam belenggu penjajahan kolonial Belanda, yang amat jauh tertinggal ddalam segala aspek kelimuan juga secara politik, ekonomi sosial dan bahkan budaya terlebih dalam pemahaman agama yang berbaur dengan praktik tahayul bid'ah dan khurafat. Kiprah muhammaddiyah pada awalnya adalah untuk mencegah ammal maruf nahi mungkar salah satunya dalam pelayanan

sosial dan sebagainya dengan berlandaskan filosofi Al Qur'an Surat Al-Ma'un ayat 1-7.

Seiring dengan perkembangannya, kiprah darpada Persyarikatan Muhammadiyah sampai di Aceh bermula di Kutaraja sejak awal Tahun 1921 yang dipelopori oleh para pegawai jawatan kereta api (PJKA) yang bertugas di Kutaraja (sekarang Banda Aceh), selanjutnya pada tanggal 28 Pebruari 1943 Pengurus Muhammadiyah Kutaraja saat itu mendirikan Rumah Penyantun Muhammadiyah yang berlokasi di Komplek Perguruan Muhammadiyah, tepatnya di SMP Muhammadiyah Kutaraja (lokasi Masjid Taqwa Muhammadiyah sekarang). Kegiatan Rumah Penyantun Muhammadiyah dititikberatkan pada pengasuhan anak yatim berdasarkan semangat untuk pengamalan Surat Al-Maun ayat 1-7 tersebut disertai Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah yang telah berkekuatan hukum sesuai SK Gubernur Jenderal Hindia Belanda No. 81 tanggal 22 Agustus 1914.

Untuk menyahuti perkembangan dan peningkatan pengasuhan anak, pada tahun 1960 lokasi Rumah Penyantun Muhammadiyah dipindahkan lokasi yang sekarang di Jl. Punge Blang Cut II Lorong Penyantun No. 5 Gampong Punge Blang Cut, Kec. Jaya Baru Kota Banda Aceh. Komplek Rumah Penyantun berada di areal tanah seluas

8.052 m² yang berasal dari tanah waqaf seorang warga setempat dan sebagian lainnya dibeli oleh persyarikatan.

2. Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran

Visi :

“Mewujudkan insan yang bertaqwa, cerdas dan mandiri dalam memperjuangkan sunnah”

Misi :

- a. Menyusun kurikulum pendidikan islam yang dapat mengembangkan potensi diri anak asuh
- b. Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai bagi pengembangan sdm di lingkungan panti asuhan muhammadiyah
- c. Menyelenggarakan pendidikan islam bagi anak didik yang berpedoman pada al quran dan sunnah mengikuti ulama salafus shalih

3. Tujuan

- a. Tersusunnya kurikulum pendidikan islam yang dapat mengembangkan potensi diri anak/asuh didik
- b. Tersediannya sarana dan prasarana yang memadai bagi pengembangan sdm di lingkungan panti asuhan muhammadiyah

- c. Terselenggaranya pendidikan islam bagi anak didik yang berpedoman pada al quran dan sunnah mengikuti ulama salafus shalih

4. Sasaran

- a. Berkembangnya potensi dan wawasan anak asuh di bidang keislaman
- b. Tertanamnya pemahaman aqidah yang benar dalam diri anak asuh
- c. Tertanamnya pemahaman islam sesuai dengan al-qur'an dan as-sunnah
- d. Terbentuknya perilaku akhlak yang mulia pada diri pengurus, pengasuh dan anak asuh dalam kehidupan sehari-hari
- e. Mengembangkan keterampilan diri anak asuh untuk hidup mandiri
- f. Tersedianya sumber-sumber pendanaan untuk pembiayaan operasional pam
- g. Tersedianya fasilitas pendukung baik sarana fisik maupun non fisik
- h. Tersusun tata ruang untuk pengembangan pam
- i. Tersedianya tenaga yang profesional untuk pengembangan pam
- j. Tersedianya sarana olahraga
- k. Tersusunnya silabus pendidikan islam bagi anak didik

5. Sumber Dana

Untuk pembiayaan kebutuhan LKSA ini dananya berasal dari :

- a. Dana Yayasan/LKSA
- b. Para donatur atau bantuan insidental masyarakat baik berupa barang maupun uang
- c. Lembaga/Instansi swasta

6. Struktur organisasi

Penanggung Jawab : Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Banda Aceh

Penasehat : Prof. Dr. H. Al Yasa' Abubakar, MA

Dr. H. Muharrir Asy'ari, Lc, MA

Dr. H. Aslam Nur, MA

Dr. Agusni Yahya, MA Nurul Bahri, SH

Drs. H. Rahmat HR

Dr Ir H Darwin Ali, MM Syahrul HR

Dra. Muchlisanur, M.Pd

Hj. Lorna Louise

Ketua : Syarifuddin Idris

Wakil Ketua : Mudhafar Anzari, SH, MH

Sekretaris : Ikbal Ramzani P, SE, ME

Wakil Sekretaris : Wira Thahir Aznain, SE

Bendahara : Fitra, S. Pd

Wakil Bendahara : Supriadi, SE

Bidang Kesekretariatan dan Administrasi

Ketua : Zulmansyah, S.Sos

Anggota : Ridwansyah Harahap, SE

Tjut Risky Frista Rijaya, SE

Arifinsyah

Bidang Pendidikan dan Ketrampilan

Ketua : Sudariadi

Anggota : Zul Hilmi, S.Sos

Ade Firman

Imam Abdillah Lukman, S.Psi.,M.Psi

Bidang Pamong Asrama dan Keagamaan

Ketua : Wildan Sani Rasydi, S.Pd, M.Ed

Anggota : Mahyuna

Samiasi

M. Dwi Cahyo

Yurni Hardianti, SH

Bidang Sarana, Prasarana dan Logistik

Ketua : T Murhadi Juli, SKM,.M.Pd

Anggota : Hizqil Apandi, S.Pd
Ikhsan Zulkarnen, SH
Musribul Anwar, M.Ed

B. Deskripsi Data

Berdasarkan hasil penelitian di Panti Asuhan Muhammadiyah Banda Aceh peneliti memperoleh data dari hasil wawancara dan observasi maupun dokumentasi

1. Faktor-faktor penyebab broken home pada anak di panti asuhan Muhammadiyah Banda Aceh

Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan anak broken home di panti asuhan Muhammadiyah Banda Aceh, peneliti telah mewawancarai 5 (lima) orang anak asuh sebagai responden.

Kelima responden tersebut adalah N, LA, MA, D, dan MN.

Hasil wawancara dengan responden N yang menyatakan bahwa:

“keluarga saya sekarang ada di Mamak saya sudah meninggal kak, saya sebelum tinggal disini (panti asuhan) tinggal sama ayah saya. Ayah sudah menikah lagi dan punya anak dari mamak baru. Komunikasi saya dengan orang tua sebenarnya kurang baik semenjak ayah menikah lagi, karna saya selalu tidak di pedulikan sama mamak baru. Terkadang kalau di ajak jalan-jalan dan keluarga saya keluar jalan-jalan saya ga di ajak. Kalau di belikan apa-apa

saya ga di belikan, selalu anak mamak baru itu saja yang di belikan. Kadang saya iri melihat kawan-kawan di sekolah yang di jemput pulang sekolah sama mamaknya. Di perhatikan oleh orang tuanya sedangkan saya tidak di perlakukan begitu. Kadang saya berfikir kenapa mereka harus di jemput sama mamaknya di sepan saya, inginnya mereka ga usah di jemput sama mamaknya sama seperti saya atau ga usah nampak sama saya. Lebih enak waktu mamak saya masih ada, saya ada yang perhatikan. Kalau sekarang mau di sini (panti asuhan) atau di rumah sama saja. Bahkan lebih enak di sini, lebih banyak teman daripada di rumah saya tidak di pedulikan.”¹

Hasil wawancara dengan responden LA yang menyatakan bahwa:

“orang tua saya sudah pisah dari saya kecil kak. Bahkan saya gak tau wajah ayah saya, ayah saya ga pernah jumpai saya sampai sekarang. Saya benci ayah saya karna tidak bertanggung jawab, bahkan sampai sekarang saya gak pernah dikunjungi, Ibu saya sudah menikah lagi, tapi sering ga ada di rumah karna pergi ke sawah. Jadi saya sering di tinggal sendirian di rumah, atau kadang-kadang habis pulang sekolah saya pergi ke sawah juga bantu di sawah orang untuk dapat uang jajan. Saya juga jarang ngomong sama orang tua karna lebih sering di tinggal sendiri di rumah. Saya lebih suka tinggal di sini (panti asuhan) karna ga harus capek cari uang dan gak banyak kerjaan. Habis lulus sekolah saya gak mau kuliah, saya juga gak yakin mau kuliah. Jadi saya mau langsung kerja aja bantu ibu saya. Saya juga gak tau cita-cita saya mau jadi apa.”²

Hasil wawancara dengan responden MA yang menyatakan bahwa:

¹ Hasil wawancara dengan anak asuh N pada tanggal 12 November 2023

² Hasil wawancara dengan anak asuh LA pada tanggal 12 November 2023

“saya sudah lama tidak tinggal dengan orang tua saya, saya tinggal sama nenek saya. Mamak saya kerja di luar negeri, di Malaysia udah mau dua tahun dan belum pernah balik ke Indonesia. Dan ayah saya selingkuh, ayah saya punya cewek lain dan sedang mengurus perceraian dengan mamak saya. Gak ada yang peduli dengan saya dan mungkin mereka tidak sayang sama saya, makanya ayah dan mamak saya seperti itu. Ayah udah lama punya cewek baru tapi baru ketahuan, habis ketahuan mamak saya pergi Malaysia. Dan ayah saya pindah ke sabang ikut istri barunya. Kemudian saya di titip ke nenek dan di antar kemari (panti asuhan). Saya kesal dan benci sama ayah saya kenapa punya cewek lain, jadinya mamak saya pergi ke Malaysia. Saya gak mau lagi jumpa sama ayah saya.”³

Hasil wawancara dengan responden D yang menyatakan bahwa:

“Dari kecil saya tinggal sama nenek sama kakek saya kak. Ayah di kampung lain, mamak juga di kampung lain karna udah pisah. Mamak saya dulu pergi dari rumah. Karna ayah cuma tukang parkir, mamak saya gak sanggup dan milih pergi dari rumah. Saya jarang ngomong sama orang tua saya karna lebih sering di rumah nenek sama kakek. Kalau berkunjung ke rumah mamak juga gak lama, langsung pulang gak pernah nginap. Kadang saya iri juga sama anak ayah yang beda mamak selalu di belikan ini itu, saya gak pernah di belikan. Pernah mereka jalan-jalan ke Banda Aceh saya ga di ajak. Terasa kali mamak tiri tu pilih kasih. Mungkin karna saya bukan anak mereka makanya pilih kasih. Mamak sendiri juga ga peduli karna udah anak lain dari bapak baru. Kadang saya pernah berpikir dan menyalahkan mereka, saya terpaksa tinggal dengan kakek nenek saya karna mereka pisah.”⁴

Hasil wawancara dengan responden MN yang menyatakan bahwa:

³ Hasil wawancara dengan anak asuh MA pada tanggal 12 November 2023

⁴ Hasil wawancara dengan anak asuh D pada tanggal 12 November 2023

“Jadi ayah sama mamak saya sudah pisah, dan sekarang ayah sudah tinggal dengan istri barunya. dan saya sudah di titipkan di panti ini sejak masuk smp karna orang tua bercerai. Jadi sejak kecil saya gak mendapatkan kasih sayang dari orang tua. Orang tua saya sudah sibuk dengan keluarganya masing-masing. Ayah saya kan bukan orang yang sekolah, bahkan dulu saya gak di daftarkan ke smp karna ayah saya gak ngerti. Ayah juga gak kerja, jadi mamak saya minta cerai. Perasaan saya tentu sedih, kecewa juga tapi ya sudahlah. Saya berpikir untuk fokus cari kerja saja nanti, karna saya takut kalau punya keluarga mungkin akan seperti keluarga saya.”⁵

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kondisi broken home pada anak di panti asuhan Muhammadiyah Banda Aceh diantaranya adalah karena perceraian, kematian orangtua, penelantaran karena keegoisan orang tua serta kurangnya kasih sayang dari orangtua, orang tua yang sibuk, komunikasi yang terjalin antara orang tua maupun orang tua kepada anak buruk, permasalahan ekonomi, dan perselingkuhan.

2. Urgensi *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* pada anak *broken home* di panti asuhan Muhammadiyah kota banda aceh

Hasil wawancara dengan ibu Yurni Hardianti yang menyatakan bahwa:

“ada titik beda anatara anak yang berada di panti asuhan dengan anak yang berada di asrama yang membayar seperti pesantren atau semacamnya. Terutama anak-anak yang berlatar belakang

⁵ Hasil wawancara dengan anak asuh MN pada tanggal 12 November 2023

broken home. Karena mereka memiliki background keluarga yang berbeda itu sangat menentukan karakter dari seorang anak tersebut. Secara keinginan untuk maju dan menjadi sukses anak di sana lebih bagus di bandingkan dengan anak di panti. Secara kepedulian dan dukungan orang tua juga berbeda, mereka mendapat dukungan lebih baik di bandingkan dengan anak di sini. Anak-anak di sini memiliki latar belakang keluarga yang kurang mampu, sehingga keluarga mereka susah untuk menyekolahkan dan memenuhi kebutuhan anaknya. Dan ada juga anak yang berasal dari keluarga yang bercerai, sehingga itu menjadi sebuah gangguan pada kondisi si anak. Orang tua mereka satu dimana, satunya lagi dimana. Ada yang hidup dengan neneknya, bahkan yang membesarkan neneknya. Jadi mereka tidak mendapat kasih sayang yang utuh dari orang tuanya. Ada juga yang yatim atau piatu, dia hanya mendapatkan kasih sayang dari satu pihak orang tua saja. Jadi mereka memiliki permasalahan yang saya kira cukup kompleks ya. Berbeda dengan anak yang keluarganya lengkap, mereka mendapat kasih sayang yang utuh, kondisi keluarganya bagus, dan motivasi belajar yang di berikan keluarganya juga bagus. Sehingga keinginan mereka untuk menjadi sukses juga lebih bagus. Jadi pada saat orang tua dari anak asuh ini ingin mengantarkan anaknya ke panti, mereka niatnya ingin menyelesaikan masalah. Sedangkan kami yang menerima seolah mereka mendatangkan masalah karena background dan kekompleksitas masalah yang mereka bawa. Karna kami para pengasuh sendiri tidak ada yang berasal dari background bimbingan konseling. Yang seharusnya, para pamong atau pengasuh ini kan yang berasal dari background psikolog atau bimbingan konseling, sehingga secara basic keilmuan mereka dapat mengatasi permasalahan anak-anak ini secara tepat. Kalau berbicara dari segi akhlak, ada anak yang memang baik dan ada juga yang buruk karena mereka kan kurang di perhatikan di rumahnya oleh orang tuanya. Dan disinilah mereka memperlihatkan aslinya mereka, karena anak-anak ini lebih banyak menghabiskan waktu di panti di bandingkan dengan di rumah. Walaupun pada saat libur mereka di pulangkan tapi itu tidak lama. jadi cara kami menghadapi anak-ini ya dengan memberi nasihat, kalau mereka melakukan pelanggaran kami juga memberikan hukuman, tapi bukan hukuman fisik. Ya walaupun sudah di beri nasihat dan hukuman pasti mereka melakukannya lagi berulang ulang. Kami para pengasuh ya harus bersabar dan banyak bersabar dalam

menghadapi ini ya. Di sini kami berusaha memberikan pengasuhan dan pendidikan seperti pesantren yang berbayar di luaran. Meski tidak seratus persen sama karna kami juga dari segi dana, para orang tua tidak di pungut biaya apapun jadi anak hanya di titipkan dan semua keperluan di tanggung oleh panti asuhan. Untuk peran kami sebagai pengasuh ya memberikan motivasi belajar, memberikan motivasi untuk mereka mau menjadi orang sukses, mennerima pendidikan yang lebih baik. Untuk mengatasi masalah mental dan yang seperti itu kami sudah menjalin kerjasama dengan lembaga Psikologi dari UNMUHA, namun untuk penerapan konseling dan terapi itu masih belum bisa di jalankan. Dan harapan kami mungkin kedepannya bisa berjalan dengan baik. Menurut saya sendiri penting di lakukan praktek konseling dan terapi ini ya, mengingat kami para pengasuh bukan berlatar belakang psikologi dan konseling.”⁶

Hasil wawancara dengan bapak Ikbal Ramzani yang menyatakan bahwa:

“Anak broken home di panti ini memang ada beberapa orang, namun tidak banyak. Dalam menghadapi dan mengasuhnya kami tidak membedakan dengan anak-anak yang lain. Pertama dalam menghadapi permasalahan anak broken home ini kami menerapkan asasment. Karena setiap permasalahan anak broken home ini berbeda-beda. Ada yang latar belakang mentalnya bagus dan ada yang bagus tapi memiliki sedikit permasalahan. Jadi kami melihat apakah anak ini bias di tempatkan di panti asuhan atau lebih baik bersama orang tuanya, karena pada prinsipnya pola asuh yang terbaik itu adalah keluarga bukan panti asuhan atau tempat lain. Jadi dalam menghadapi anak broken home ini yang pertama kami lakukan adalah perbaikan , mentalnya. Dari aspek kepercayaan dirinya, yang kami berikan adalah mengasah skill yang dimiliki anak broken home ini. Lalu kami menerapkan kedisiplinan terutama dalam hal spiritual. Kami juga memberikan dorongan pada segi humanity yakni kepekaan sosialnya, jadi bagaimana interaksi dia dengan teman dan lingkungannya kami perhatikan. Karena, anak

⁶ Hasil wawancara dengan pengasuh Ibu Yurni Hardianti pada tanggal 5 November 2023

broken home ini memiliki kecenderungan menarik diri dan murung. Jadi selama ini hanya itu yang kami terapkan disini untuk membantu anak-anak menyelesaikan permasalahannya. Selain dari itu belum ada, dan untuk kerjasama dengan konseling dan psikolog sudah ada. Kami bekerjasama dengan fakultas psikologi UNMUHA. Namun sejauh ini belum ada penerapannya, baik itu praktek konseling atau terapi. Dan menurut saya hal yang seperti ini juga di perlukan, mengingat tenaga pengasuh di panti ini tidak ada yang berlatar belakang pendidikan psikologi atau semacamnya. Karena terapi itu kan memerlukan tenaga yang ahli, dan memerlukan beberapa kali pertemuan tidak hanya sekali. Maka itulah yang menjadi hambatan bagi kami. Namun kami berupaya dan merupakan mimpi saya pribadi untuk menjadikan panti asuhan ini role model bagi panti yang ada di Aceh. Baik dari pola asuhnya, maupun fasilitas yang ada. Termasuk tenaga ahli yang mumpuni untuk mengatasi permasalahan yang berbeda agar sesuai dan tepat sasaran.”⁷

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa Rational Rmotive Behavior Therapi (REBT) ini perlu di lakukan untuk menghadapi anak broken home di panti asuhan Muhammadiyah. Dikarenakan anak broken home di panti asuhan ini perlu adanya penanganan yang tepat seperti terapi atau konseling untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami anak broken home. Namun dikarenakan adanya keterbatasan dan hambatan dalam memfasilitasi tenaga ahli oleh panti asuhan, maka praktek konseling maupun terapi akan sulit di terapkan.

⁷ Hasil wawancara dengan pengasuh bapak Ikbal Ramzani pada tanggal 22 November 2023

Dan berdasarkan hasil observasi pada kelima anak panti tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak kondisi anak broken home di panti asuhan muhammadiyah mengalami permasalahan seperti, murung dan takut berinteraksi dengan orang baru, tidak percaya diri, minder dengan teman-temannya, merasa putus asa bahkan menyerah pada keadaan, menyalahkan orang lain, dan suka membuat onar dengan kabur dari panti asuhan, tidak patuh pada peraturan, sampai mewarnai rambut. Anak broken home di panti asuhan juga kerap memunculkan pemikiran-pemikiran yang tidak irasional.

C. Pembahasan Data Penelitian

Dalam bagian ini ada dua fokus masalah yang harus di bahas secara detail dan mendalam agar lebih sesuai dengan kajian yang sudah di fokuskan: 1.) Faktor-faktor penyebab broken home pada anak di panti asuhan Muhammadiyah Banda Aceh 2.) Urgensi *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* pada anak *broken home* di panti asuhan Muhammadiyah kota banda aceh

1. Bentuk bentuk broken home yang ditampakkan oleh anak panti asuhan Muhammadiyah

Berdasarkan hasil penelitian dapat kita ketahui bahwa peristiwa broken home ini sangat berpengaruh pada perilaku anak.

Tak jarang juga anak sering menampilkan perilaku-perilaku yang kurang baik karena kurangnya perhatian dari orang tua akibat dari broken home. Perilaku-perilaku yang di tampilkan seperti membangkang, tidak taat peraturan, menarik diri dari lingkungan, suka mencari perhatian, pacaran dan sulit berkomunikasi dengan orang baru. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Mukhlis Aziz di SMP N 18 Kota Banda Aceh yang menyatakan bahwa perilaku-perilaku sosial remaja yang bermasalah di sebabkan karena latar belakang keluarga yang broken, seperti suka melanggar aturan sekolah, bicara kasar, suka melawan/menentang, tidak berakhlak, tidak sopan, tidak bermoral, malas ke sekolah, suka bolos, malas belajar, hilang semangat belajar, suka recok dan caper, suka mengganggu teman dan guru.⁸

Hetherington menyatakan bahwa anak yang keluarganya bercerai akan mencari ketenangan di tetangga, sahabat, maupun teman sekolah. Mereka berusaha mencari lingkungan yang menjanjikan kenyamanan dan kebahagiaan bagi diri mereka tanpa memperdulikan apakah lingkungan tersebut baik untuk mereka atau tidak. Kenyataan di lapangan banyak diantara mereka yang justru

⁸ Mukhlis Aziz. *Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home dalam Berbagai Perspektif*. Jurnal Al-Ijtima'iyah (2015) Vol. 1, No. 1. Hlm 30-31

terjerumus dalam pergaulan yang salah seperti tawuran, pergaulan bebas, geng di sekolah dan sebagainya. Masa remaja yang sangat diidam-idamkan oleh mereka justru diwarnai dengan banyak penyimpangan yang merugikan diri sendiri dan orang lain⁹

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh beberapa ahli McDermott, Moorison, Offord, dkk; Sugar & Kalter menyatakan bahwa anak yang orang tuanya bercerai cenderung menunjukkan ciri-ciri berperilaku nakal, mengalami depresi, melakukan hubungan seksual secara aktif, dan kecenderungan terhadap obat-obat terlarang. Selain itu remaja yang mengalami perceraian orang tua juga mengalami frustrasi karena kebutuhan dasarnya tidak lagi terpenuhi yaitu perasaan ingin disayangi, dilindungi rasa amannya dan dihargai oleh orang tua mereka.¹⁰

Hasil penyelidikan E Mavis Hetherington juga menyatakan bahwa anak perempuan yang tidak mempunyai ayah berperilaku dengan salah satu cara yang ekstrim terhadap laki-laki. Mereka sangat menarik diri, pasif, minder, atau terlalu aktif, agresif atau genit. Remaja putri yang malu-malu, kaku, dan menjaga jarak

⁹ Save Degun. Psikologi Keluarga (Peranan Ayah dalam Keluarga). Jakarta: PT. Rineka Cipta. . (2002). Hlm 116

¹⁰ Syamsu Yusuf. Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. (2006). Hlm 44

dengan laki-laki lebih sering berasal dari keluarga yang ayahnya meninggal, mereka mencari perhatian laki-laki, yang menunjukkan perilaku heteroseks yang terlalu dini, dan yang terlihat terbuka dan tidak menjaga jarak dengan laki-laki, lebih sering berasal dari keluarga yang bercerai.¹¹

Berdasarkan beberapa hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa perceraian membawa banyak dampak negatif pada anak. Meskipun demikian, kenyataan di lapangan tidak semua perceraian membawa dampak negatif. Ada beberapa justru lebih mandiri dan kuat secara emosional setelah perceraian orang tua mereka. Hal ini tergantung pada pribadi dan kondisi anak saat itu. Hetherington & Stanley-Hagan menyatakan bahwa anak yang secara sosial matang dan bertanggung jawab, yang tidak memperlihatkan banyak masalah perilaku, dan memiliki temperamen yang mudah, lebih mampu mengatasi perceraian orang tuanya sedangkan remaja yang memiliki temperamen yang buruk sering memiliki masalah coping terhadap perceraian orang tuanya.¹² Berdasarkan pendapat tersebut, diketahui bahwa dampak negatif dari sebuah perceraian lebih

¹¹ Santrock, John W. *Adolescence, Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga. (2003). hlm 200

¹² *Ibid.* hlm 33

banyak dirasakan pada anak yang memiliki temperamen, sikap dan perilaku yang sering bermasalah.

2. Faktor-faktor penyebab broken home pada anak di panti asuhan Muhammadiyah Banda Aceh

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan anak di panti asuhan Muhammadiyah menjadi broken home. Diantaranya ialah faktor perceraian, kematian orangtua, penelantaran karena keegoisan orang tua serta kurangnya kasih sayang dari orangtua, orang tua yang sibuk, komunikasi yang terjalin antara orang tua maupun orang tua kepada anak buruk, permasalahan ekonomi, dan perselingkuhan. Di antara beberapa faktor, faktor perekonomian menjadi faktor yang paling banyak ditemukan pada anak broken home di panti asuhan muhammadiyah banda aceh. Sesuai dengan hasil penelitian Muttaqin pada jurnalnya, ia menyebutkan bahwa Faktor terjadinya keluarga *broken home* diantaranya. ialah; gangguan komunikasi,

egosentri, ekonomi, rendahnya pemahaman dan pendidikan kesibukan dan gangguan pihak ketiga.¹³

Menurut Calvin dan Brommel Komunikasi dalam keluarga bersifat antar pribadi yang menunjukkan kompleksitas hubungannya. Komunikasi dalam keluarga merupakan proses simbolik, transaksional yang bertujuan mengungkapkan pengertian dalam keluarga.¹⁴ Keluarga yang normal selalu menginginkan komunikasi dua arah yang erat dan harmonis dengan anggota keluarga, namun dalam kasus keluarga yang broken home, kurangnya saling pengertian dan kepercayaan membuat komunikasi yang terjadi justru menjadi petaka.

Egosentrisme adalah sifat di mana orang-orang egois dan percaya bahwa pendapat dan tindakan mereka sendiri adalah benar, sehingga sulit bagi mereka untuk mengenali kebenaran pada orang lain.¹⁵ Jika seorang suami dan seorang istri memiliki kualitas seperti itu dan tidak ada saling pengertian dan kepatuhan, maka tunas keluarga yang rusak sudah ada dan suatu saat akan tumbuh. Karena

¹³ Muttaqin, I.. *Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Keluarga Broken Home...*hlm.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Muttaqin, I.. *Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Keluarga Broken Home...*hlm.

sifat tersebut, tidak dapat dipungkiri suatu saat akan terjadi pertengkaran hebat antara suami istri di depan anak, yang akan berdampak buruk pada kondisi mental anak.

Kemiskinan menjadi salah satu faktor penyebab keretakan keluarga, karena pertengkaran dan pertengkaran antara suami dan istri seringkali disebabkan oleh masalah ekonomi. Pengabaian terhadap faktor keuangan ini dapat berdampak negatif bagi keluarga. Keluarga bisa rusak apabila factor ekonomi ini tidak dikendalikan, kerusakan itu bisa terjadi pada orang yang kekurangan maupun kelebihan ekonomi, namun kekurangan ekonomi lebih berbahaya dari pada kelebihan ekonomi. Ketiadaan ekonomi (kemiskinan) berhubungan dengan Pendidikan seseorang meskipun terjadi secara tidak langsung dan pengangguran juga punya pengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan.¹⁶ Faktor ini juga yang paling banyak di temui pada anak broken home di panti asuhan Muhammadiyah. Kebanyakan anak yang mengalami broken home ini berasal dari keluarga kurang mampu atau miskin secara ekonomi. Ketidakmampuan ekonomi keluarganya menyebabkan anak terpaksa di titipkan ke panti asuhan guna meringankan keluarga.

¹⁶ Seran, S. (2017). *Hubungan antara Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan*. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan

Suami istri yang setiap hari sibuk bekerja dan pulang larut malam berdampak buruk bagi kesehatan keluarganya. Ujung-ujungnya anak jadi korban karna kurang kedekatan, kurang kasih sayang dan kurang perhatian. Kurangnya perhatian terhadap suami atau istri karena kesibukan akan menjadi dasar munculnya problem komunikasi dalam keluarga.¹⁷ Bagi anak-anak dari keluarga Broken Home di panti asuhan, orang tua lah yang paling dirindukan karena kurangnya kehadiran orang tua disisi mereka. Anak lebih banyak menghabiskan waktunya di panti asuhan, dan selama di rumah orang tua sibuk dengan pekerjaan sehingga jarang bertemu atau berkomunikasi dengan mereka. Bahkan, ketika tidak bekerjapun para orang tua lebih memilih mencari kegiatan lain di luar daripada berada di rumah bersama anak-anak mereka.

Pendidikan seseorang berpengaruh pada pemahaman yang dimiliki, apalagi ketika sudah berkeluarga. Suami atau istri yang berpendidikan rendah cenderung kurang dari sisi pemahaman dan pengertian serta tugas dan kewajiban sebagai suami/istri.¹⁸ Oleh karena itu, jelas bahwa pemahaman dan pendidikan menjadi salah

¹⁷ Muttaqin, I.. *Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Keluarga Broken Home...*Hlm.

¹⁸ *Ibid*

satu faktor pemicu keretakan keluarga. Sebab tanpa adanya saling pengertian maka akan terjadi konflik terus-menerus yang dapat berujung pada putusnya ikatan kekeluargaan. Dan secara tidak langsung pendidikan juga berpengaruh pada pekerjaan dan perekonomian keluarga.

Pihak ketiga dalam pengertian ini adalah seseorang yang sengaja atau tidak sengaja menimbulkan krisis dalam keluarga. Krisis ini bisa berupa krisis kepercayaan, baik secara finansial, hubungan pribadi, atau di bidang lainnya. Pihak ketiga juga dapat menimbulkan rasa cemburu yang berujung pada krisis kepercayaan terhadap suami atau istri.¹⁹

Panti asuhan sebagai lembaga yang menampung anak-anak broken home ini, maka penting bagi para pengasuh untuk memberikan dukungan yang tepat kepada anak-anak yang mengalami kondisi ini, mengakui bahwa mereka adalah individu yang rentan yang membutuhkan bantuan dan pemahaman dalam menghadapi perubahan besar dalam kehidupan mereka. Kepedulian, perhatian dan penanganan yang tepat dapat membantu mereka

¹⁹ Muttaqin, I.. *Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Keluarga Broken Home...*

melewati masa sulit ini dan membangun fondasi yang lebih kuat untuk masa depan mereka.

3. Konsep dasar *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* dalam penanganan anak yang bermasalah di panti asuhan Muhammadiyah kota Banda Aceh

Dari hasil penelitian terhadap lima anak panti asuhan yang mengalami broken home dan dua pengasuhnya. Dapat diketahui bahwa Rational Emotive Behavior Therapy sangat penting untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh anak broken home di panti Asuhan Muhammadiyah Banda Aceh. Karena *Rational Emotive Behavior Therapy* ini dapat membantu anak broken home tumbuh dan berkembang secara positif dan mengatasi permasalahan emosional serta psikologisnya, meskipun mereka berada di tengah kondisi lingkungan dan keluarga yang tidak stabil.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Salah satu ahli dalam Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Albert Ellis, ia berpendapat bahwa prinsip dasar REBT dan bagaimana terapi ini dapat membantu individu dalam menghadapi masalah emosional. Dia menekankan pentingnya pemikiran rasional, mengidentifikasi keyakinan yang tidak sehat, dan mengubahnya menjadi pola pikir

yang lebih adaptif. Para ahli lainnya juga memberikan dukungan terhadap REBT sebagai metode yang efektif untuk mengatasi masalah emosional dan psikologis. Mereka menyoroti bahwa pendekatan REBT yang berfokus pada perubahan pola pikir dan respons emosional dapat membantu individu mengatasi stres, kecemasan, depresi, dan berbagai masalah psikologis lainnya.²⁰

Menurut Hollon dan Kendal dalam individu yang memiliki pikiran negatif memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Merasa tidak mampu menyesuaikan diri dengan keinginan untuk melakukan perubahan hidup
- b. Memiliki harapan negatif dan konsep diri negative
- c. Rendah diri
- d. Mudah menyerah dan tidak berdaya. Individu dengan pola pikir negatif dapat membuat individu tersebut terus menerus fokus pada keterpurukan, ketidak bahagiaan, rasa kecewa, dan kesalahan kesalahannya maupun orang terdekat di masa lalu individu. Saat individu dipengaruhi pola pikir negatif, individu

²⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling; Suatu Uraian Ringkas,...*

akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan potensi diri dan dapat menghambat aktualisasi individu tersebut.²¹

Menurut George dalam, Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) adalah Pendekatan ini bersifat direktif, dimana fokusnya adalah membimbing konseli untuk mengatasi input kognitif yang memicu gangguan emosional. Tujuannya adalah mengubah pola pikir konseli agar dapat mengelola pikiran irasionalnya, atau membantu mereka belajar mengantisipasi manfaat atau konsekuensi dari perilaku mereka.²²

Menurut Aldila F.R.N Maynawati, Terapi Rasional Emotif Perilaku (REBT) meyakini bahwa manusia memiliki kemampuan untuk memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, pola pikir, keyakinan, dan pandangan irasional menjadi pikiran yang rasional.²³ Ellis menyatakan bahwa pada penanganan terapi individual pada pelaksanaannya diharapkan memiliki satu sesi dalam setiap minggunya dengan jumlah antara lima sampai lima puluh sesi. Dimana pada pelaksanaan terapi ini klien diharapkan mulai dengan

²¹ Beda, N. S. *Pengaruh Cognitive Thought Stopping Therapy Terhadap Tingkat Depresi Dan Kemampuan Mengontrol Pikiran Negatif Pada Klien Pascastroke di RSUP. Dr. Wahidin Sudirohusodo Makasar.* hlm 37

²² Kumalasari, G., Wahyuni, E., & Karsih., d. *Teori Dan Teknik Konseling...* hlm. 216

²³ Fasih, N. I. (2014). *Konsep-konsep Dasar Rational Emotive Behavior Therapy...* hlm. 83

mendiskusikan masalah-masalah yang paling menekan dan menjabarkan perasaan-perasaan yang paling membingungkan dirinya.²⁴ Namun pada realita di lapangan terapi ini tidak dapat dilaksanakan secara rutin, hal ini menjadi hambatan dan keterbatasan bagi panti asuhan untuk menerapkan Rational Emotive Behavior Therapy ini.



²⁴ ellis *A New Guide to Rational Living*,... hlm. 192

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Panti Asuhan Muhammadiyah Banda Aceh maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa :

1. Faktor-faktor penyebab broken home pada anak di panti asuhan Muhammadiyah Banda Aceh adalah faktor perceraian, kematian orangtua, penelantaran karena keegoisan orang tua serta kurangnya kasih sayang dari orangtua, orang tua yang sibuk, komunikasi yang terjalin antara orang tua maupun orang tua kepada anak buruk, permasalahan ekonomi, dan perselingkuhan.
2. Urgensi *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* pada anak *broken home* di panti asuhan Muhammadiyah kota banda aceh ini perlu dilakukan untuk menghadapi anak broken home di panti asuhan Muhammadiyah. Dikarenakan anak broken home di panti asuhan ini perlu adanya penanganan yang tepat seperti terapi atau konseling untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami anak broken home. Namun

3. dikarenakan adanya keterbatasan dan hambatan dalam memfasilitasi tenaga ahli oleh panti asuhan, maka praktek konseling maupun terapi akan sulit di terapkan.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah peneliti paparkan maka setidaknya dalam penelitian singkat ini dapat diberikan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terkait, diantara saran tersebut adalah:

1. Kepada panti asuhan Muhammadiyah Banda Aceh agar segera mengadakan tenaga ahli atau mencari alternative lainnya untuk mengatasi permasalahan anak broken home di panti asuhan secara tepat.
2. Bagi pengasuh alangkah baiknya sudah menempuh pendidikan yang berasal dari jurusan psikologi atau bimbingan dan konseling agar dapat memudahkan untuk mengatasi permasalahan yang di hadapi anak asuh di panti asuhan.
3. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitiannya mengenai penerapan konseling untuk mengatasi permasalahan anak broken home.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirah Diniaty, *Teori-Teori Konseling*, Pekanbaru: Daulat Riau, 2009
- Beda, N. S. *Pengaruh Cognitive Thought Stopping Therapy Terhadap Tingkat Depresi Dan Kemampuan Mengontrol Pikiran Negatif Pada Klien Pascastroke di RSUP. Dr. Wahidin Sudirohusodo Makasar*. 2018
- Carole Wade dan Carol Travis, *Psikologi, edisi ke 9*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama erlangga, 2007
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling; Suatu Uraian Ringkas*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985
- Fasih N. I, *Konsep-konsep Dasar Rational Emotive Behavior Therapy*, 2014
- Gantina kamalasari, *Teori Dan Teknik Konseling*, Jakarta: PT. Indeks, 2011
- Giri, P.S.A.G. *Konseling Model Rasional Emotif dalam Menangulangi Gangguan Emosional Siswa*, Universitas Mahadewa Indonesia, Vol. 21 No.2
- Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, Bandung: Refika Aditama, 2009
- Husein Umar, *Metodologi Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007
- Kamus Bahasa Inggris – Indonesia
- KBBI Daring, *Pengertian Konflik*, <https://kbbi.web.id/konflik.html>. Diakses 6 September 2022
- KBBI Daring. *Pengertian Urgensi*, <https://kbbi.web.id/urgensi.html>, Diakses 15 Desember 2022
- Latipun, *Psikologi Konseling* Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2008

- Lingga Kusuma Wardani dan Dhita Kurnia Sari, *Analisa Kemampuan Mengontrol Marah Ditinjau Dari Penerapan REBT (Rational Emotive Behaviour Therapy) Pada Klien Skizofrenia Di UPT Bina Laras Kras Kediri, STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Vol. 7, No 2 2018
- Marlina dkk, *Panduan Pelaksanaan REBT Berbasis Disindo*, Jakarta: CV. Afifa Utama, 2021
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005) Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta : Kencana, 2014
- Muhammad Ahmud dan Mohamad Thohir, *Konseling Islam Dengan Terapi Rasional Emotif Behavior Untuk Mengubah Wanita Penyanyi Cafe Yang Suka Minum Minuman Keras*, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 03, No 02 2013
- Mukhlis Aziz. *Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home dalam Berbagai Perspektif*. *Jurnal Al-Ijtima'iyah* Vol. 1, No. 1. 2015
- Muttaqin I, *Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Keluarga Broken Home*. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol.6 No.2 2019.
- Munawara, N dkk. *Faktor-Faktor Penyebab Perceraian Pada Pernikahan Dini di Pengadilan Agama Kelas I-B Sambas*. *Jurnal Al Usroh* Vol. 1 No. 2 2021
- Nurtia Massa, Misran Rahman dan Yakob Napu. *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak*, *Jambura Journal of Community Empowerment*, Vol. 1 No. 1 2020
- Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* Jakarta: kencana,2011
- Nusuki, *Penggunaan Pendekatan Konseling Rasional Emotiv Behavioral Therapy Melalui Layanan Konseling Individual Untuk Mengatasi Siswa Yang Mengalami Kesurupan di SMAN 2 Aikmel*, *Jurnal EducatiO*, Vol. 9, No 1 2014
- Oektari Wahyu Wardhani, *Problematika Interaksi Anak Broken Home di Desa Banyuroto, Nanggulan, Kulon Progo*, Yogyakarta, Artikel jurnal 2016

- Robert L Gibson dan Marianne H Mitchell, *Bimbingan dan konseling*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Ruksana Saikia, *broken family: its causes and effects on the development of children*, International Journal of Applied Research, Vol. 3 No. 2. 2017
- Santrock, John W. *Adolescence, Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga. 2003
- Seran, S. *Hubungan antara Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan*. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan. 2017.
- Save Degun. *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah dalam Keluarga)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. . 2002
- Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006
- Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta:Kencana, 2012
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung CV: Alfabeta, 2011
- Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan:(pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta. 2008
- Sukoco KW, Dino Rozano dan Tri Sebha Utami, *Pengaruh Broken Home Terhadap Perilaku Agresif*. Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling, Vol 2 No. 3 2016
- Tim penyusunan panduan penulisan skripsi, Banda Aceh: Fakultas Dakwaah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
- Wayne Froggatt, *A Brief Introduction To Rational Emotive Behaviour Therapy: Third Edition*, Hastings: Wayne Froggatt, 2005
- Yustinus Semium, *Kesehatan Mental 3*, Yogyakarta: Kanisius, 2006

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY

Nomor: B.427/Un.08/FDK/Kp.00.4/04/2024

Tentang

**PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Semester Genap Tahun Akademik 2023/2024**

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2024, Tanggal 24 November 2023.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

Pertama : Menunjuk Sdr. 1). **Juli Andriyani, M. Si** (Sebagai Pembimbing Utama)
2). **Rofiqa Duri, M. Pd** (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing Skripsi:

Nama : Nurul Karima

NIM/Jurusan : 170402046/Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Judul : Urgensi Ratinol Emotive Behavior Therapy (REBT) dalam Penanganan Anak Brokem Home di Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Banda Aceh

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2024;

Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

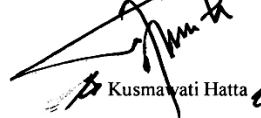
Ditetapkan di: Banda Aceh

Pada Tanggal: 45407

16 Syawal 1445 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan,


Kusmayati Hatta

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal: 01 November 2024



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.2767/Un.08/FDK-I/PP.00.9/10/2023

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Kepada Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **NURUL KARIMA / 170402046**

Semester/Jurusan : XIV / Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat sekarang : Desa Blangkrueng, kec. Baitussalam, Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Urgensi Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Pada Anak Broken Home di Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Banda Aceh***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 11 Oktober 2023

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan

Kelembagaan,



*Berlaku sampai : 30 Desember
2023*

Dr. Mahmuddin, M.Si.



**PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KOTA BANDA ACEH
(MUHAMMADIYAH CHILDREN CENTER)
LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK
RUMAH PENYANTUN MUHAMMADIYAH**

Sekretariat : Jalan Punge Blang Cut, Lr. Penyantun, Punge Blang Cut
kec. Jaya Baru, kota Banda Aceh, Prov. Aceh (23234), Telp/wa : 081265014296
E-mail : Iksarpmbandaaceh@gmail.com



Nomor : 039/III.7.AU/O/2023

Banda Aceh, 04 Jumadil Akhir 1445 H

Lampiran : -

19 Desember 2023 M

Perihal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa

Kepada Yth,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pimpinan Muhammadiyah Children Center (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) Rumah
Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh dengan ini menyatakan bahwa :

Nama/NIM : Nurul Karima / 170402046
Semester/Prodi : XIII / Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : Desa Blang Krueng, kecamatan Baitussalam, kab. Aceh Besar

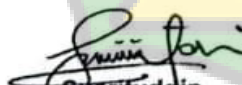
Benar mahasiswa tersebut sudah melakukan kegiatan akademik (Penelitian Ilmiah
Mahasiswa) di Muhammadiyah Children Center (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak)
Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh dalam rangka penulisan skripsi dengan
judul *Urgensi Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) pada anak broken home di
Panti Asuhan Muhammadiyah kota Banda Aceh*

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan
terimakasih.

Nashrun Minallah Wa Fathunqariib.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

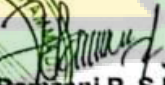
Ketua,


Syarifuddin
NBM: 1225038

A R - R

Sekretaris,




Ikbal Ramzani P, S.E., M.E
NBM: 916,210

Tembusan:

1. Arsip

Nomor Rekening LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh
BSI : 7092711058 a.n LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh
Bank Aceh Syariah: 01001075700468 a.n LKSA Rumah Penyantun Muhammadiyah BNA

Berdiri Sejak 28 Februari 1943

Lembar observasi

Urgensi Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Pada Anak Broken Home di Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Banda Aceh

No	Kondisi Anak Asuh	Ya	Tidak
1.	Bersikap pesimis atau tidak percaya dengan kemampuan diri sendiri		
2.	Merasa putus asa dan menyerah pada keadaan		
3.	Suka mencari perhatian orang di sekitarnya		
4.	Sering menyalahkan diri sendiri atau orang lain		
5.	Sering membuat keributan dan membuat onar		
6.	Sering berfikir secara irasional		



Pedoman Wawancara

Urgensi Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Pada Anak Broken Home di Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Banda Aceh

Identitas Responden

Nama :

TTL :

Umur :

Tanggal Wawancara :

Untuk menjawab pertanyaan menyangkut penelitian dengan judul Urgensi Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Pada Anak Broken Home di Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Banda Aceh, maka disusun butir pertanyaan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

- I. Pertanyaan untuk menjawab apa saja faktor-faktor penyebab broken home pada anak di panti asuhan Muhammadiyah Banda Aceh ditujukan kepada anak asuh
 1. Coba anda ceritakan kondisi keluarga anda saat ini
 2. Bagaimana perasaan anda dan apa yang anda pikirkan ketika mengetahui ayah atau ibu anda telah meninggal dunia?
 3. Bagaimana komunikasi antara kedua orang tua anda di rumah?
 4. Bagaimana orang tua anda memperlakukan anda? Apakah komunikasi anda dengan orang tua anda berjalan dengan baik?
 5. Apakah orang tua anda bekerja hingga larut malam?
 6. Bagaimana komunikasi antara anda dengan kedua orang tua anda yang bekerja hingga larut malam?

7. Pernahkan anda melihat ataupun mendengar pertengkaran diantara kedua orang tua anda?
8. Bagaimana perasaan anda dan apa yang anda lakukan ketika mendengar pertengkaran diantara kedua orang tua anda?
9. Apakah salah satu orang tua anda pernah mabuk-mabukan dan berjudi?
10. Apakah orang tua anda bercerai?
11. Bagaimana perasaan anda ketika orang tua anda bercerai dan pergi meninggalkan rumah?
12. Bagaimana kondisi ekonomi keluarga anda saat ini?
13. Bagaimana cara orang tua anda memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anda?
14. Adakah perbedaan antara sebelum dan sesudah anda mengalami *broken home* dan apa yang rasakan rasakan?
15. Bagaimana anda menjalani aktifitas sehari hari anda setelah mengalami *broken home*?
16. Apakah kondisi anda yang mengalami *broken home* ini mempengaruhi pikiran anda?
17. Apa yang anda pikirkan dan rasakan ketika melihat keluarga teman atau orang lain yang harmonis?
18. Apakah anda menyalahkan diri sendiri atau orang tua anda ketika mengalami peristiwa ini?
19. Bagaimana anda menyikapi kondisi keluarga anda saat ini?
20. Bagaimana anda memandang kehidupan setelah mengalami *broken home*?

II. Pertanyaan untuk menjawab bagaimanakah urgensi *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* pada anak *broken home* di panti asuhan Muhammadiyah kota banda aceh ditujukan kepada pengasuh/ustaz-ustazah panti asuhan

1. Apakah ustaz-ustazah mengetahui adanya anak asuh yang berasal dari keluarga *broken home* di panti asuhan Muhammadiyah kota banda aceh?
2. Bagaimana cara ustaz-ustazah mengasuh anak *broken home* tersebut?
3. Bagaimana sikap dan perilaku anak asuh yang mengalami *broken home* di panti asuhan?
4. Apakah menurut ustadz-ustadzah sikap dan perilaku anak *broken home* tersebut disebabkan karena memiliki pemikiran yang irasional?
5. Bagaimana cara ustaz-ustazah dalam menyikapi perilaku anak asuh yang kurang baik dan memiliki pemikiran irasional?
6. Apa saja upaya yang telah dilakukan oleh ustaz-ustazah kepada anak asuh yang memiliki pemikiran irasional?
7. Apakah menurut ustadz-ustadzah diperlukan terapi untuk menangani anak-anak yang memiliki pemikiran irasional tersebut?
8. Adakah upaya pengurus panti asuhan mencari atau menyediakan tenaga ahli untuk menangani anak *broken home* yang memiliki pemikiran irasional?

LAMPIRAN



AR-RANIRY





